

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DISABILITAS
TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

**Rizka Lailatul Istijabah
1917104022**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizka Lailatul Istijabah

NIM : 1917104022

Jenjang : S-1

Progam Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 5 April 2023

Peneliti



Rizka Lailatull Istijabah

NIM 1917104022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri
Banjarnegara**

Yang disusun oleh **Rizka Lailatul Istijabah** NIM. **1917104022** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **5 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

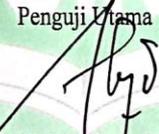
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Agus Sriyanto, M.Si.
NIP. 19750907199903 2 002


Oki Edi Purwoko, M.Si
NIP. -

Penguji Utama


Dr. Alief Budiono, M.Pd.
NIP.19790217 200912 1 003

Mengesahkan,
Purwokerto, 17-4-2023.....

An. Dekan
Wakil Dekan I,




Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP.1226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan skripsi dari:

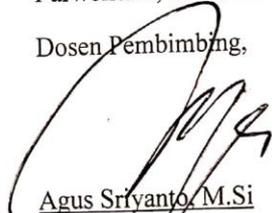
Nama : Rizka Lailatul Istijabah
NIM : 1917104022
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu
Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 29 Maret 2023

Dosen Pembimbing,



Agus Sriyanto, M.Si

NIP. 1975090719999032004

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DISABILITAS TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA

Rizka Lailatul Istijabah

1917104022

rizkastijabah03@gmail.com

**Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak: Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara terletak di JL. Raya Kenteng Rejasa, Madukara, Banjarnegara. Disini juga membuka Pendidikan bagi siswa tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Penulis mengambil penelitian ini mengenai pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu tingkat SMA, selain itu penulis juga menggunakan strategi dari Munandar yaitu pribadi, pendorong, proses, produk. Tujuan dari penulis dalam meneliti hal tersebut yaitu agar dapat mengetahui pengembangan kreativitas siswa.

Pengembangan kreativitas juga dapat mengasah kemampuan siswa dalam berkreasi sesuai dengan data yang ada dan informasi pada unsur yang ada. Disamping itu siswa disabilitas tunarungu juga berpendapat bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menciptakan suatu hal baru. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan cara wawancara terstruktur dan pemberian angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu, SLB N Banjarnegara memiliki langkah yang dilakukan yaitu dengan melalui bakat dan minat. Dalam hal ini sekolah melakukan kerjasama dengan orangtua siswa untuk mengetahui minat yang dimiliki sehingga nantinya akan disalurkan dengan kegiatan disekolah dalam mengembangkan bakatnya. Setelah itu guru juga membuat rencana agar siswa yang telah lulus mampu mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan siswa. Disisi lain juga menerapkan program pendekatan atau bimbingan *home visit* dan *parenting* bagi para walisiswa. Tujuannya yaitu agar walisiswa mampu mengontrol perkembangan anak saat dirumah, serta mampu membandingkan saat disekolah.

Kata Kunci: *Pengembangan Kreativitas, Tunarungu, State Special Banjarnegara*

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DISABILITAS TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA

Rizka Lailatul Istijabah

1917104022

rizkastijabah03@gmail.com

**Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Banjarnegara State Special School is located at JL. Raya Kenteng Rejasa, Madukara, Banjarnegara. Here also opens Education for students at the kindergarten, elementary, junior high and high school levels. The author took this research regarding the development of the creativity of high school level deaf students with disabilities, besides that the author also used strategies from Munandar, namely personal, driving, process, product. The purpose of the writer in researching this is to be able to find out the development of student creativity.

Creativity development can also hone students' ability to be creative according to existing data and information on existing elements. Besides that, deaf students also think that they have the ability to create something new. This type of research uses qualitative research methods with descriptive analysis. The data collection method used by the author is by means of structured interviews and questionnaires.

The results of the study show that in developing the creativity of students with hearing impairments, State Special Banjarnegara has steps to take, namely through talents and interests. In this case the school cooperates with parents of students to find out what interests they have so that later they will be channeled with school activities in developing their talents. After that the teacher also makes plans so that students who have graduated are able to get jobs according to student abilities. On the other hand, it also implements a home visit and parenting approach or guidance program for the guardians. The goal is for guardians to be able to control children's development at home, and to be able to compare at school.

Keywords: *Creativity Development, Deaf, State Special Banjarnegara*

MOTTO

“ Ilmu itu lebih baik dari kekayaan, karena kekayaan itu harus dijaga, sedangkan ilmu menjaga kamu”. Ali bin Abu Tholib¹



¹ Dr. Umar bin Abdullah bin Muhammad al-Muqbil. 2015. Mutiara Nasehat Amrilul Mukminin Ali bin Abu Tholib Radhiyallahu ‘anha. Indonesia. IslamHouse.com

PERSEMBAHAN

Terucap rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT atas segala nikmat salah satunya telah menghadirkan orang-orang luar biasa yang mengiringi penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Suparjo dan Ibu Sri Murwati yang telah membuat segalanya menjadi mungkin. Sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya kecil ini kepada mereka yang telah menemani penulis dengan penuh pengorbanan, nasihat, serta doa baik yang selalu dipanjatkan.

Saudara perempuan penulis, mba Fatkhatul Mubarakah yang sudah ikut serta menjadi bagian berproses penulis.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan segala rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara”. Sholawat dan salam peneliti haturkan kepada junjungan kita, suri tauladan kita, nabi kita Muhammad SAW yang kita harapkan sayafaatnya di akhirat nanti.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basith, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
4. Agus Sriyanto, M. Si., Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tempat, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Ahmad Muttaqin, S. Ag, M. Si., Selaku Penasehat Akademik
6. Para dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Bapak Suparjo dan Ibu Sri Murwati serta keluarga besar penulis yang tak hentinya memberikan kasih sayang, doa yang tulus, semangat, serta dukungan sehingga penulis dapat merasakan kenikmatan dalam menuntut ilmu
8. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta dzurriyah Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang penulis harapkan barokah ilmu dan ziyadah doanya

9. Teman-teman Pengembangan Masyarakat Islam 2019 serta teman Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu terkhusus mba Nian Neviana, Mba Fatikhatul, Fifi Dwi, Hesti Sastri, Kamaludin, Hikmah Alawiyah, Imro'atul, Dian Fullana, Jihan Nawal, Anzilna, Lia Laelatul yang sudah setia menemani penulis selama berproses
10. Sahabat penulis, Mas Pandu Umran, Niki Rabbani, Afifudin, Fiki Tunggul, Rizal Hidayatulloh, Afifah Rizqi dan Gesti Amaliyah, yang telah mengajarkan arti perjuangan dalam menuntut ilmu dan yang selalu memberikan support serta canda tawanya
11. Seluruh pihak yang terlibat dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis sadar bahwa skripsi yang penulis susun masih jauh dari kata sempurna, maka dengan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan perbaikan kedepannya. Tidak ada kata lain yang akan penulis ungkapkan, melainkan ungkapan rasa syukur dan terimakasih. Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan yang berlipat.

Purwokerto, Maret 2023

Penulis



Rizka Lailatul Istijabah

NIM. 1917104022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	1
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kreativitas	8
1. Pengertian Kreativitas	8
2. Peran Kreativitas Dalam Kehidupan Sehari-hari	8
3. Indikator Kreativitas.....	10
4. Tujuan Pengembangan Kreativitas	11
5. Fungsi Pengembangan Kreativitas	11
6. Strategi Dalam Pengembangan Kreativitas.....	11
7. Ciri-ciri Kreativitas	12
8. Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Kreativitas.....	13
9. Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Kreativitas.....	15
10. Ekstrakurikuler SLB N Banjarnegara	55
B. Tunarungu	16
1. Pengertian Tunarungu	16
2. Klasifikasi Anak Tunarungu	16

3. Ciri-ciri Tunarungu	20
4. Faktor Penyebab Tunarungu	20
5. Dampak Tunarungu.....	22
6. Upaya Penanganan Anak Tunarungu.....	24
7. Kelebihan Siswa Disabilitas Tunarungu	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Letak Geografis	34
2. Sejarah Berdirinya SLB N Banjarnegara	34
3. Profil SLB N Banjarnegara	35
4. Sarana dan Prasarana	35
5. Keadaan Guru dan Tenaga Non Guru di SLB N Banjarnegara	37
6. Keadaan Siswa SLB N Banjarnegara.....	37
7. Struktur Organisasi SLB N Banjarnegara	39
8. Visi, Misi, dan Tujuan SLB N Banjarnegara	40
9. Ekstrakurikuler SLB N Banjarnegara.....	55
B. Pelaksanaan Penelitian	
1. Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB N Banjarnegara.....	57
2. Strategi Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB N Banjarnegara	66
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB N Banjarnegara.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
---------------------	----

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu dapat dinilai dari segi berfikir dan pengalamannya. Artinya bahwa mereka memiliki hubungan perkembangan yang sangat erat antara bahasa dan berfikir.² Siswa penyandang Disabilitas di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara dalam sistem kreativitas sangatlah maju, terutama pada anak yang berkebutuhan khusus dalam kriteria tunarungu. Di sekolah tersebut terdapat bagian-bagian jadwal kegiatan yang dilakukan setiap harinya yaitu hari Senin – Jum'at. Dalam jam aktif pembelajaran umumnya dimulai pukul 07.00 WIB – 13.30 WIB untuk siswa tingkat SMP dan SMA. Sedangkan pada tingkat TK dan SD di mulai pukul 07.00 WIB – 11.00 WIB. Model kreativitas siswa tersebut juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan adanya keterampilan. Keterampilan disini juga bermacam-macam, seperti keterampilan ukiran kayu, menjahit, meragkai bunga, membuat kerajinan dari barang bekas atau menggunakan koran, cuci motor guru-guru di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara, kebersihan. Kebersihan di sini meliputi membersihkan meja, kursi, ataupun ruangan. Seorang guru dan siswa nya pun juga harus aktif dan terjun langsung dalam meningkatkan keterampilan tersebut.³

Salah satu cara untuk pengembangan kreativitas itu sendiri yaitu melalui tari dan pembuatan produk atau hasil karya yang dapat dipasarkan. Dengan adanya hal tersebut akan menumbuhkan sebuah kreativitas dengan potensi yang mereka miliki seperti bakat, minat, dan kreativitas yang harus dikembangkan secara baik dan optimal.⁴Di SLB (Sekolah Luar Biasa) Banjarnegara untuk keterampilan pilihan dilakukan setiap hari seperti keterampilan tata busana, kriya kayu, dan tata boga. Selain itu juga ada

²Indri Lesmani. *Pelaksanaan Bimbingan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*. (Jakarta: 2009). hlm 2

³Ibu Umi (Guru Keterampilan). 15 Agustus 2022. 10.54 WIB

⁴ Sri Nurbayani, Yualisma, Afifah Asrianti. *Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang*. Vol.6. (Padang, E-Jurnal Sendratasik, 2017). hlm 20

keterampilan merangkai bunga, membatik, menjahit, kreasi seni bekas, seni tari, tata boga, menulis dan membuat hantaran, dimana mereka harus dilatih dahulu oleh para guru untuk dilombakan yang kemudian dipasarkan kepada orang lain untuk dijual. Adapun seni keterampilan yang tidak dilombakan yaitu keterampilan pada pertanian yang dilakukan oleh siswa kelas di bawah rata-rata, keterampilan bagaimana cara menyapu, mengepel yang baik dan benar. Keterampilan tersebut diadakan karena untuk siswa yang seperti mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari harus selalu diawasi dan diberi dorongan untuk melakukannya. Karena mereka melakukan kegiatan sesuai dengan suasana hatinya yang mudah merasa bosan.

Dalam keterampilan kriya kayu merupakan salah satu keterampilan yang paling banyak diminati oleh siswa putra. Selain itu mereka juga membuat karya sesuai dengan kebutuhan yang ada di SLB (Sekolah Luar Biasa) dan bahan-bahannya pun mereka mencari di sekitar sekolah. Bahkan juga terdapat seni keterampilan tata busana dan tata boga. Untuk tata boga sendiri banyak diminati oleh siswa SLB (Sekolah Luar Biasa) terutama bagi siswa perempuan. Sering kali di sekolah melakukan kegiatan memasak, bahkan saat dirumah pun mereka juga belajar bersama yang dipantau oleh ibu guru melalui *google meet*. Karena beliau selalu berusaha untuk mengkreasikan pilihan atau ekstra yang ada disekolah agar bisa ikut dilombakan di luar. Menurut Ibu Umi selaku guru keterampilan di SLB (Sekolah Luar Biasa), ada dua poin penting yang harus diperhatikan dalam mengkreasikan suatu keterampilan, yaitu: Pertama, siswa sudah dilatih sejak awal. Kedua, siswa sudah paham apa itu keterampilan yang akan dibuat. Dalam segi kreativitas siswa lebih banyak diikuti oleh siswa tunarungu, karena mereka hanya melihat contohnya pun sudah bisa untuk mengikuti tahap-tahapnya. Berbeda dengan siswa tunagrahita, mereka memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Contohnya saat mereka akan melipat kertas, untuk berfikirnya pun lama dan hanya melakukan hal tersebut, tidak ada inisiatif yang lain untuk melakukan hal lainnya. Bahkan saat melakukan kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang banyak, karena sangat lambat dalam menyelesaikan lipatan kertas itu. Adapun siswa yang akan menulis dikertas

harus mengikuti garis-garis yang nantinya akan ditebalkan oleh siswa tunagrahita. Dalam jenjang TK sampai dengan SMA dapat dikelompokkan sesuai dengan kekurangan yang mereka miliki.⁵ Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa disabilitas tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang lain. Karena siswa yang mengalami tunarungu juga harus dilatih secara khusus kemampuannya dalam berbahasa. Selain itu alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis struktur pemahaman siswa disabilitas tunarungu, mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka serta berbagai keahlian yang dimiliki, karena salah satu kemampuan tersebut dipengaruhi oleh IQ yang rendah.

Siswa penyandang disabilitas tunarungu akan kesulitan menangkap informasi yang berakibat pada responnya. Karena kemampuan yang dimiliki sangat minim saat mendengar dan berbicara. Seperti contoh lain pada saat berinteraksi dengan anak normal, siswa tunarungu juga masih kesulitan dalam mengontrol emosi masing-masing yang mengakibatkan mudahnya tersinggung atas perkataan orang lain. Selain itu juga menyebabkan ketidakmampuan untuk menerima rangsangan dengan baik dan salah satu caranya yaitu menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Hal tersebut dikarenakan lambatnya berkomunikasi sehingga informasi yang ditangkap tidak jelas.⁶ Jadi dapat dikatakan jika mereka memiliki kekurangan dalam pendengarannya dan tidak mempunyai kemampuan berbahasa, maka anak tersebut akan kesulitan berfikir.

B. Penegasan Istilah

1. Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas diartikan sebagai daya cipta dan daya mencipta.

⁵ Ibu Umi (Guru Keterampilan). 18 Agustus 2022. 10.49 WIB

⁶ Ina Agustin. *Analisis Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jurnal Pendidikan Dasar Vol IV*. Hlm 33

Menurut Drevdahl kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu produk atau sebuah gagasan baru, yang dahulunya belum pernah ada.⁷

Menurut dalam konsep penelitian ini yang saya maksudkan adalah suatu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang dalam sebuah tindakan yang akan memunculkan ide-ide baru, karya atau temuan baru.

2. Penyandang Disabilitas Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang dikatakan sebagai orang yang menderita sesuatu, disabilitas diartikan sebagai keadaan yang dapat merusak atau mem batasi kemampuan mental maupun fisik seseorang yang dimiliki, sedangkan tunarungu dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami gangguan pada pendengaran. Sehingga bila digabungkan penyandang disabilitas tunarungu merupakan orang yang menderita sesuatu dan dapat merusak atau membatasi kemampuan fisik seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya.⁸

Menurut Tin Suharmini penyandang disabilitas tunarungu merupakan suatu keadaan seseorang yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya yang menyebabkan seseorang tersebut tidak bisa menangkap rangsangan suara atau yang lainnya melalui pendengaran.⁹

Menurut dalam konsep penelitian ini yang saya maksudkan adalah seseorang yang kehilangan kemampuannya untuk mendengar sehingga menjadi hambatan bagi mereka dalam menerima atau memberikan proses informasi bahasa melalui sistem pendengarannya.

C. Rumusan Masalah

⁷ Wahyu Dwi Saputro. *Media Penyuluhan Melalui Kreativitas Keterampilan Anak Tunarungu Di SLB-B Yayasan Santi Rama Jakarta*. (Jakarta, 2011). hlm 17

⁸Gandhiko Ariya dan Leksmono Suryo Putranto. *Kebutuhan Penyandang Disabilitas Tunarungu Di JABODETABEK Terhadap Layanan Sarana Dan Prasarana Transpotrasi Kota*. Vol.3, No.1. (Jakarta: Jurnal Mitra Teknik Sipil, 2020). hlm 20

⁹ Fifi Nofiaturrahmah. *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. Vol 6 No 1. (Kudus: Quality, 2018). hlm 4

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka pernyataan pokok dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di Sekolah Luar Biasa Banjarnegara

2. Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi pada ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah mencapai target pada nilai-nilai pengembangan serta dapat menambah pengetahuan dalam bidang pemberdayaan sosial untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kreativitas penyandang disabilitas tunarungu di Sekolah Luar Biasa Banjarnegara.

b. Manfaat Praktis

- i. Bagi siswa dapat melatih dan mengembangkan keterampilan dalam meningkatkan kreativitas siswa
- ii. Bagi guru dapat memberi wawasan tentang kreativitas yang bervariasi dalam mengajar
- iii. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai informasi atau pertimbangan guna meningkatkan mutu kegiatan yang positif di SLB N Banjarnegara
- iv. Bagi peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisi hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang selanjutnya akan dibandingkan dengan hasil penelitian penulis dalam

mengambil tema yang saling berkaitan. Hasil dari penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan dari kepenulisan penelitian ini berupa:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Sri Nurbayani, dkk dengan judul *“Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang”* dari jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai upaya bagaimana seorang guru dapat melakukan pengembangan kekreativitasan siswanya dengan melalui pengembangan seni tari di SLB Negeri 2 Padang.¹⁰

Dilihat dari hasil peneliti yang telah dilakukan juga memiliki sebuah persamaan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam meningkatkan kekreativitasnya melalui seni tari. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berada di SLB N 2 Padang, sedangkan penelitian yang telah disusun oleh penulis berada pada SLB N Banjarnegara.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Indri Lesmani dengan judul *“Pelaksanaan Bimbingan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Jakarta Timur”* dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kreativitas anak tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati dalam bimbingan mental dan fisik, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan.¹¹

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu para penyandang disabilitas tunarungu dapat menghasilkan karya-karyanya seperti menjahit dalam meningkatkan kekreativitasannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Karena di Panti Asuhan tersebut menggunakan metode bahasa isyarat dalam melakukan berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas tunarungu, namun dalam penulisan skripsi ini peneliti tidak

¹⁰ Sri Nurbayani, Yualisma, Afifah Asrianti. *Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang*. Vol.6. (Padang, E-Jurnal Sendratasik, 2017). hlm 18

¹¹Indri Lesmani. *Pelaksanaan Bimbingan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*. (Jakarta: 2009). hlm i

menggunakan bahasa isyarat sebagai bahan berkomunikasi, tetapi penulis memberikan sebuah angket yang kemudian dijawab oleh anak penyandang disabilitas tunarungu secara lisan maupun tulisan.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ela Yuslia dengan judul *“Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Melalui Keterampilan Membuat Batik Daerah Bagi Siswa Kelas VIII SMPLB N Wiyata Dharma 1 Sleman”* dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan yaitu peningkatan kreativitas siswa dalam membatik sesuai dengan tahapan pengenalan seni batik daerah, pengembangan desain batik daerah, dan merancang motif batik daerah.¹²

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesamaan berupa obyek yang diteliti yaitu siswa penyandang disabilitas tunarungu. Perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif dalam penggunaan teknik analisisnya, sedangkan dalam skripsi yang penulis buat hanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini digunakan untuk mempermudah penulisan secara baik dan benar yang dimulai dari halaman pertama sampai akhir.

Bab I **Pendahuluan** berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II **Landasan Teori** berisi mengenai landasan teori berkaitan dengan Siswa Disabilitas Tunarungu dalam Pembentukan Jiwa Kreatif di Sekolah

Bab III **Metode Penelitian** berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

¹²Ela Yuslia. *Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Melalui Keterampilan Membuat Batik Daerah Bagi Siswa Kelas VIII SMPLB N Wiyata Dharma 1 Sleman*. (Yogyakarta: 2019). hlm 7

Bab IV **Hasil Penelitian** yang berisi tentang pembahasan suatu penelitian meliputi profil SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara serta membahas mengenai faktor penghubung dan faktor penghambat.

Bab V **Penutup** berisi mengenai kesimpulan dan saran. Dimana dalam bagian akhir ini juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan hal-hal yang baru baik berupa gagasan, karya nyata, yang ada sejak lahir, namun kreativitas juga tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan dengan membutuhkan suatu rangsangan dari lingkungannya. Menurut Supriadi yang dikutip dalam buku Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada.¹³

Sedangkan menurut Utami Munadar (1997: 47), kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam membuat kombinasi yang baru sesuai dengan data yang ada, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kombinasi ini memang benar-benar ada bahwa gabungan dari hal-hal yang telah ada sebelumnya.¹⁴

Dalam pengertian dalam penelitian ini yang penulis maksudkan dengan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu hal yang baru baik benar-benar baru atau suatu penggabungan dari strategi-strategi yang telah ada dan memiliki nilai yang berkaitan dengan pribadi, pendorong, proses, dan produk.

2. Peran kreativitas dalam kehidupan sehari-hari

Setiap orang harus memiliki jiwa kreatif, karena kreativitas dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih menyenangkan, lebih menarik, dan

¹³Esti Melisa, *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*, (Sinjai:2017). hlm 33

¹⁴Tarwiyah, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Memasak Melalui Variasi Olahan Keripik Pisang Bagi Anak XB SMALB Negeri Cilacap Tahun 2008/2009*, (Surakarta:2009). hlm 45-49

membuat kita dapat mencapai berbagai hal. Beberapa tokoh juga mengemukakan pendapatnya, seperti:

- a. E. de Bono (2008: 5) berpendapat mengenai pentingnya kreativitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

“Riset menunjukkan bahwa 94 % anak muda menilai bahwa suatu pencapaian adalah hal yang paling terpenting dalam kehidupan mereka. Tetapi pada dasarnya kreativitas merupakan suatu keterampilan yang paling utama yang diperlukan dalam mencapai sesuatu. Tanpa adanya kreativitas maka hanya ada sebuah pengulangan dan rutinitas. Kedua hal tersebut memang sangat bermanfaat dalam mencapai perubahan, perbaikan dan arah tujuan yang baru”.

- b. Utami Munandar (1997: 43) mengemukakan beberapa alasan mengenai kreativitas bahwa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu:

- 1) Dengan berkreasi maka dapat mewujudkan jati diri yang merupakan suatu kebutuhan sebagai manusia. Maslow (1986) juga menekankan bahwa kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi untuk mewujudkan dirinya.
- 2) Guilford (1995) berpendapat bahwa kreativitas dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam melihat atau mengamati macam-macam kemungkinan penyelesaian dalam suatu masalah yang terjadi.
- 3) Dengan adanya sebuah kreativitas, seseorang dapat menikmati segala hal yang diinginkan.
- 4) Sebuah kreativitas juga dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.¹⁵

Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa kreativitas memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dapat menunjukkan jati diri, melihat suatu kemungkinan yang akan dialami

¹⁵ Tarwiyah, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Memasak Melalui Variasi Olahan Keripik Pisang Bagi Anak XB SMALB Negeri Cilacap Tahun 2008/2009*, (Surakarta:2009). hlm 58

dalam menyelesaikan suatu masalah, dan dapat menikmati hasil atas pencapaian yang dilakukan dalam perubahan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara layak.

3. Indikator kreativitas

Adapun indikator yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu:

a. Memiliki rasa ingin tahu

Dengan rasa ingin tahu akan mendorong anak untuk mengenal, memahami, dan menjelaskan hal yang bersifat sosial, budaya serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi

b. Saling mengajukan pertanyaan yang berbobot

Mengajukan pertanyaan artinya seorang anak menunjukkan keingintahuannya mengenai informasi yang belum diketahui dan bertujuan untuk mendapatkan suatu jawaban. Hal tersebut juga dapat mendorong pemikiran seseorang untuk melakukan suatu proses kegiatan dalam meningkatkan kreativitasnya.

c. Memiliki daya ingatan yang kuat

Seorang kreativitas harus memiliki kemampuan yang kuat untuk menyimpan informasi sebelumnya yang akan dikaitkan dan dipelajari kedepannya.

d. Senang mencoba hal-hal baru

Dengan mencoba hal-hal baru dapat mengeksplorasi banyak hal untuk mengatasi rasa jenuh atau bosan. Karena semakin sering mencoba hal-hal baru, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan.

e. Mampu mengembangkan suatu gagasan

Seorang anak yang mampu mengembangkan gagasannya memiliki kemampuan dalam menyipta, memecahkan masalah dengan cara sendiri dan menjadikan anak agar lebih tertarik pada kegiatan yang kreatif melalui strategi yang digunakan.¹⁶

¹⁶Esti Melisa, *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*, (Sinjai:2017). hlm 35-36

4. Tujuan pengembangan kreativitas

Adapun tujuan pengembangan kreativitas yaitu agar anak memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri agar menjadi lebih kreatif dan dapat mengenali diri melalui hasil karyanya yang telah dibuat.

5. Fungsi pengembangan kreativitas

a. Fungsi pengembangan kreativitas dalam kesehatan jiwa

Segala sesuatu yang mendukung dalam perkembangan kreativitas secara positif akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. Karena dalam pengembangan kreativitas untuk melakukan kegiatan dapat menyalurkan suasana atau perasaan yang menyebabkan ketegangan pada dirinya, seperti sedih, kecewa, takut. Apabila tidak dapat tersalurkan, maka akan tegang dalam mengondisikan jiwa menjadi tertekan yang dapat menyebabkan keseimbangan emosi anak menjadi terganggu. Oleh karena itu orang yang lebih dewasa untuk memberikan kegiatan kreatif seperti menari, menggambar, membuat kerajinan yang dapat menyeimbangkan emosi anak sehingga dapat berkembang dengan baik.

b. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan estetika

Seorang anak juga sangat perlu dilatih untuk menghayati macam-macam keindahan alam, tarian, lukisan, musik, dan lain sebagainya. Dengan kegiatan tersebut seorang anak juga akan merasakan dan menghargai keindahan yang dapat mempengaruhi kehalusan budi pekertinya.

6. Strategi dalam pengembangan kreativitas

Pengembangan kreativitas menurut Munandar terdapat 4 strategi, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk

a. Pribadi

Maksudnya yaitu ekspresi individu mengenai keunikannya dalam berinteraksi dengan lingkungan atau orang lain. Dari keunikan

tersebut akan menimbulkan ide baru yang mana mereka akan menghasilkan produk sesuai bakat dan minatnya. Karena tidak semua orang memiliki minat dan bakat yang sama dalam menghasilkan produk yang dibuat.

b. Pendorong

Kekreativitasan anak perlu adanya dorongan dan dukungan dari lingkungannya, baik dari diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan. Karena dengan adanya pendorong atau motivator, seseorang akan lebih bersemangat lagi dalam meningkatkan kreativitasnya.

c. Proses

Proses berkreasi dalam mengembangkan kreativitas dimana anak akan merasa mampu dan senang dengan aktivitas yang mereka lakukan. Oleh karena itu dalam melakukan proses yang sedang dijalani harus dihargai sewajarnya saja dan hindari memberi komentar negatif saat akan berkreasi.

d. Produk

Seorang anak yang berkreativitas akan menghasilkan banyak produk seperti kerajinan tangan, menggambar, dan lain sebagainya. Dari hasil tersebut atau produk yang telah dibuat dapat dipasarkan melalui pameran. Tidak semua anak dapat menghasilkan produk yang baik karena sesuai kemampuan mereka yang dimiliki, oleh karena itu perlu adanya penghargaan bagi mereka yang telah menghasilkan produk dalam meningkatkan kreativitasnya.¹⁷

7. Ciri-ciri kreativitas

- a. *Fluency* (kelancaran), yaitu suatu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dari pemikiran seseorang yang mengacu pada respon yang diterima

¹⁷Mujiyanti, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Menggambar Bebas Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 2 Girioto Tahun Ajaran 2011/ 2012*, (Surakarta, 2012), hlm 2-3

- b. *Flexibility* (keluwesan), yaitu suatu kemampuan untuk menggunakan macam-macam pendekatan atau cara pikiran seseorang
 - c. *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan seseorang yang mengacu pada seberapa sering respon yang dihasilkan oleh seseorang dalam suatu kelompok dan mencetuskan gagasan yang asli
 - d. *Elaboration* (ketercapaian), yaitu kemampuan seseorang dalam mengembangkan gagasan agar menjadi lebih rinci
 - e. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan seseorang dalam menangkap suatu masalah terhadap situasi yang terjadi dan dapat mengenali masalah yang asli dengan mengatasi kesalahpahaman.¹⁸
8. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi kreativitas

Adapun faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi kreativitas yaitu:

a. Waktu

Seorang anak akan lebih kreatif apabila memiliki waktu bebas untuk bermain dan mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan konsep yang dimilikinya. Karena banyak sedikitnya waktu yang mereka gunakan belum tentu menjadi pemicu dalam meningkatkan kreativitasannya.

b. Kesempatan menyendiri

Dengan adanya kesempatan menyendiri, anak akan lebih bisa untuk berkreativitas atau tanpa adanya tekanan dari orang lain. Bahkan anak akan memiliki sikap berani untuk mencoba, mengambil resiko, serta mampu berkreasi dengan kepercayaan dirinya.

c. Sarana

Sarana juga merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi kreativitas, karena semakin banyaknya sarana yang disediakan maka seorang anak akan lebih terdorong untuk bereksperimen dalam berkreativitas.

¹⁸Mujiyanti, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Menggambar Bebas Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 2 Girioto Tahun Ajaran 2011/ 2012*, (Surakarta, 2012), hlm 4

d. Lingkungan yang merangsang

Selain lingkungan sekolah, lingkungan rumah juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kreativitas. Karena sikap seseorang di lingkungan sekitar kita juga menjadi salah satu pengaruhnya. Didalam lingkungan keluarga sangatlah penting untuk mendorong kreativitas anak, dimana mereka memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya melalui dorongan atau motivasi yang baik. Disisi lain faktor lingkungan sekolah pada persn guru juga sangat dibutuhkan untuk siswanya. Karena guru dapat menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu dalam membuat nilai-nilai yang baik seperti nilai hidup, nilai sosial, nilai norma. Di lingkungan sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan yang dapat diikuti oleh siswa untuk mengembangkan kreativitasnya secara bebas.

e. Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif

Pola asuh orang tua sangatlah berperan bagi anaknya dalam meningkatkan perkembangan kreativitasnya. Karena orang tua sebagai pendorong yang utama, seperti mengikutsertakan anaknya kursus tari, menggambar. Sekecil apapun karya yang telah dibuat oleh anaknya, orang tua akan selalu memberikan apresiasi yang baik. Selain itu membebaskan anak untuk berkreativitas sesuai dengan keinginannya. Peran orang tua yang tidak posesif sangatlah dibutuhkan, karena beberapa orangtua ada yang memiliki pola asuh yang cenderung membatasi. Orang tua yang memiliki tipe seperti ini umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus didampingi oleh orang tuanya yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anaknya.

f. Cara mendidik anak

Orang tua juga harus memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan anak dalam meningkatkan kreativitasannya untuk mengasah kecerdasan otak anak. Selain itu juga harus banyak mengeksplorasi tempat untuk mengajak bermain sambil belajar, karena bermain adalah hal yang menyenangkan bagi anak. Hal penting lainnya

cara mendidik anak yang baik yaitu dengan mendampingi sepenuhnya agar mengetahui proses perkembangannya dan memberikan apresiasi agar anak semakin bersemangat lagi.

g. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak melalui belajar dan mencoba hal-hal baru, maka semakin banyak pula pencapaian hasil kreativitasnya.

9. Faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas

a. Kurang memahami tujuan dan sasaran yang akan dicapai

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jadi bisa dikatakan bahwa tidak semua orang dapat menangkap atau memahami suatu hal yang sedang dibahas secara cepat. Selain itu ada beberapa anak yang kurang akan pengalamannya, sehingga sulit untuk menyeimbangi dengan yang lain.

b. Takut dikritik

Kurangnya pengalaman juga menjadi faktor penghambat dalam mempengaruhi kreativitas. Karena mereka belum terbiasa dan belum memiliki percaya diri yang lebih sehingga takut untuk melangkah maju.

c. Tidak aktif dalam melakukan kegiatan

Banyak anak yang bersifat masih pasif yang harus menunggu instruksi dahulu sebelum melakukan kegiatan. Hal tersebut membuat pikiran seseorang tidak terangsang oleh ide-ide yang baru.

d. Selalu merasionalisasi keadaan

Adapun hambatan lainnya yaitu seorang anak takut keluar dari zona nyaman atau takut untuk mengambil resiko. Hal tersebut disebabkan kurangnya percaya diri pada anak tersebut.¹⁹

10. Langkah-langkah kreativitas

a. Tahap Persiapan

¹⁹Esti Melisa, *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*, (Sinjai:2017). hlm 37-39

Terdapat 2 hal yang perlu dikerjakan dalam tahap ini yaitu penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh *community worker* dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

b. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian atau *assessment* dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas akan berperan sebagai *exchange agent* atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program mengenai kelebihan dan kekurangan. Nantinya, alternatif tersebut akan digunakan untuk menentukan program yang paling efektif.

d. Tahap Pemfomalisasi Rencana Aksi

Dalam tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi dalam bentuk tulisan, apabila terdapat kaitanya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Tahap implementasi ini masyarakat harus paham mengenai maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka pun juga harus bekerjasama dengan petugas.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini akan lebih baik apabila melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

g. Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Karena masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.²⁰

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan hal yang baru, yang mana dapat diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada.

B. Tunarungu

1. Pengertian tunarungu

Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan dalam segi pendengarannya baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Murni yang dikutip dalam buku Asrori, tunarungu adalah suatu istilah yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami kesulitan dalam mendengar dari yang ringan maupun yang berat dan dapat digolongkan kedalam tuli.²¹

Sedangkan menurut Heward dan Orlansky dalam Mulyono dan Sudjadi mengemukakan pendapatnya bahwa tunarungu merupakan suatu kerusakan sensori yang mengakibatkan suara atau bunyi tersebut tidak memiliki arti dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang tuli juga tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengerti suatu pembicaraan, meskipun sebagian suara dapat diterima dengan baik ataupun dengan menggunakan alat bantu.²²

2. Klasifikasi anak tunarungu

a. Klasifikasi secara umum

Tunarungu dapat dikelompokan sesuai dengan kepentingannya.

Tetapi juga dapat dikelompokan sebagai berikut:

²⁰ Maryani, Dedeh. dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta, 2019). hlm 55

²¹Esti Melisa, *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembnagkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*, (Sinjai:2017). hlm 40

²²Tarwiyah, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Memasak Melalui Variasi Olahan Keripik Pisang Bagi Anak XB SMALB Negeri Cilacap Tahun 2008/2009*, (Surakarta:2009). hlm 6

1) Myklebust dalam Mulyono dan Sudjadi (1994: 61) mengelompokan anak tunarungu berdasarkan tingkat pendengaran, waktu rusaknya pendengaran, dan tempat terjadinya kerusakan pendengaran.

a) Tingkat pendengaran merupakan hal yang bergantung pada tingkat pendengaran tersebut dalam decibel sebagai hasil pengukuran standar ISO (International Standard Organization), seperti:

- (1) Sangat ringan 27-40 dB
- (2) Ringan 41-55 dB
- (3) Sedang 56-70 dB
- (4) Berat 71-90 dB
- (5) Berat sekali 91 dB

b) Waktu rusaknya pendengaran

- (1) Bawaan

Keadaan ini dapat dideteksi berupa tunarungu sejak lahir dan indra pendengarannya yang sudah tidak berfungsi kembali untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- (2) Perolehan

Maksudnya yaitu anak terlahir dalam keadaan normal atau tidak cacat dalam pendengarannya, tetapi dikemudian hari mengalami kerusakan yang mengakibatkan tidak berfungsinya sistem pendengaran dan disebabkan karena adanya kecelakaan atau suatu penyakit yang dialaminya.

c) Tempat terjadinya kerusakan pendengaran

- (1) Kehilangan pendengaran konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh gangguan pada telinga bagian dalam dan telinga bagian tengah sehingga menghambat jalannya suara ke telinga bagian dalam.
- (2) Kehilangan sensor-neural yang disebabkan oleh kerusakan telinga pada bagian dalam.

- (3) Kehilangan pendengaran secara campuran yang disebabkan oleh kerusakan pada telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam.
 - (4) Kehilangan pendengaran sentral atau perseptual yang disebabkan oleh kerusakan pada syaraf pendengaran.
- 2) Sedangkan menurut Puesche et al, seperti yang dikutip oleh Boothroyd dalam Mulyono dan Sudjadi (1994:64) mengklasifikasikan orang yang mengalami disabilitas tunarungu berdasarkan pada:
- a) Tingkat ketunarunguan
 - (1) Kehilangan pendengaran yang ringan berarti dapat mendengar suara-suara yang ada dengan kekuatan sampai dengan 25-40 dB.
 - (2) Kehilangan pendengaran yang sedang berarti dapat mendengar suara-suara yang ada dengan kekuatan 45-70 dB.
 - (3) Kehilangan pendengaran yang berat berarti tidak dapat mendengar sampai tingkat kekuatan suara 70-90 dB.
 - (4) Kehilangan pendengaran yang sangat berat berarti mampu untuk didengar suara tersebut dan harus memiliki kekuatan 90 dB atau lebih.
 - b) Tempat kerusakan pada telinga

Kerusakan pada telinga yaitu kerusakan sistem pendengaran yang disebabkan karena kelainan pada komponen-komponen pendengaran seperti:

 - (1) Kerusakan konduktif

Kerusakan pendengaran yang terjadi jika telinga bagian luar dan telinga bagian tengah tidak dapat meneruskan suatu getaran suara yang terjadi ke telinga bagian dalam.
 - (2) Kerusakan sensori

Kerusakan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan sensori dan dapat disebut dengan tuli sensori atau tuli reseptif.

(3) Kerusakan saraf

Kerusakan saraf yang terjadi dapat mengakibatkan gangguan dalam memusatkan suatu perhatian, mengingat, mengenal kembali, dan dalam memahami suatu hal.

b. Klasifikasi dalam kepentingan pendidikan

Klasifikasi dalam kepentingan pendidikan ini memiliki tujuan dalam pemberian layanan pendidikan secara optimal dalam anak yang terkena disabilitas tunarungu, dalam pengelompokannya dapat diatur sebagai berikut:

1) Andreas Dwijosumarto, 1990: 1, (dalam Sutjuhati Sumantri, 1996: 76) berpendapat bahwa:

a) Tingkat I

Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB, dimana penderita disabilitas tunarungu hanya memerlukan latihan dalam berbicara dengan bantuan mendengar secara khusus.

b) Tingkat II

Kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB, dimana penderita kadang-kadang memerlukan pembelajaran yang intensif dalam penempatan sekolah dan juga memerlukan latihan untuk berbicara serta bantuan latihan berbahasa secara khusus.

c) Tingkat III

Kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB, dimana penderita memerlukan pendidikan yang khusus dengan didampingi secara efektif dalam meningkatkan tingkat kecerdasan dan keaktifannya dalam berbicara serta berbahasa yang baik.

d) Tingkat IV

Kehilangan kemampuan mendengar antara 90dB ke atas. Penderita seperti ini yang dikategorikan tingkat III dan IV dapat dikatakan sebagai tuli. Karena dalam keseharian mereka yang dilakukan sangat memerlukan adanya latihan berbicara, mendengar, bebrbahasa dalam mendapatkan pendidikan selayaknya orang lain. Pada hakikatnya mereka butuh dengan pendidikan secara khusus.

- 2) Sedangkan menurut Kirk yang dikutip oleh Mulyono dan Sudjadi (1994: 70) mengelompokan anak disabilitas tunarungu berdasarkan maksud-maksud dalam kependidikan, yaitu:
- a) Anak yang kurang dalam segi pendengarannya
 - b) Anak tuli²³

Berdasarkan kedua pendapat diatas bahwa anak yang mengalami disabilitas tunarungu dalam kepentingan pendidikannya, mereka dapat dikelompokan menjadi anak yang kurang dalam pendengarannya dan memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa yang baik secara khusus dan alangkah baiknya lagi masih bisa mengikuti pembelajaran di sekolah seperti yang lain. Begitu juga terhadap anak yang tuli, mereka sangat memerlukan latuihan berbahasa, mendengar secara khusus dalam pelayanan pendidikannya.

3. Ciri-ciri tunarungu

²³Tarwiyah, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Memasak Melalui Variasi Olahan Keripik Pisang Bagi Anak XB SMALB Negeri Cilacap Tahun 2008/2009*, (Surakarta:2009). hlm 45-49

Adapun ciri-ciri tunarungu yaitu tidak mampu mendengar, terlambat dalam perkembangan bahasanya, kurang tanggap dalam berkomunikasi, dan ucapan tidak jelas.²⁴

Siswa yang berpenyandang disabilitas tunarungu dalam hal berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, tetapi hal tersebut berlaku bagi guru yang mengajarkan dan teman yang samsama tunarungu. Karena hanya mereka yang bisa menggunakan cara tersebut. Bagi orang yang tidak berpenyandang disabilitas tunarungu, cara berkomunikasi menggunakan tulisan atau memberi angket dan mereka menjawabnya dapat melalui tulisan atau bicara.

4. Faktor-faktor penyebab terjadinya tunarungu

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya tunarungu yaitu:

a. Keturunan

Salah satu faktor terjadinya tunarungu yaitu keturunan. Oleh karenanya sebelum memutuskan akan menikah dengan siapa nantinya maka perlu diperhatikan bagaimana keturunannya. Sebagaimana dalam sebuah hadis :

تَخَيَّرُوا النُّطْفَةَ كُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا الْيَتَامَى

“Pilihlah tempat engkau menanamkan air mani (benih)mu, dan nikahilah wanita-wanita yang sederajat, dan nikahilah mereka (dengan wanita-wanita yang berada di bawah perwalianmu). (HR. Ibnu Majah).²⁵

b. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran

1000 hari pertama kehidupan merupakan masa-masa emas untuk tumbuh kembang bayi. 1000 hari pertama kehidupan adalah masa 9 bulan kehamilan, kelahiran dan nifas, masa bayi 0-6 bulan, hingga anak mencapai usia 2 tahun. Komplikasi di periode ini akan mempengaruhi masa depan anak di kemudian hari. Untuk mengetahui adanya komplikasi

²⁴Esti Melisa, *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*, (Sinjai:2017). hlm 42

²⁵ Balqis Iskandar, *Menikah Meraih Sakinah*, (Jakarta Selatan : CV Media Luhur Sentosa,2021). hlm 28

atau tidak di masa kehamilan, Ibu hamil wajib memeriksakan kandungannya minimal 4 kali selama hamil, dengan rincian :

Pemeriksaan ke-1 pada usia kandungan sebelum 3 bulan (semakin dini pemeriksaan)

Pemeriksaan ke -2 pada usia kandungan 4-6 bulan

Pemeriksaan ke -3 dan ke-4 pada usia kandungan 7-9 bulan.²⁶

Proses kelahiran bayi harus ditolong oleh tenaga kesehatan (bidan, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya) agar keselamatan Ibu dan anak lebih terjamin, jika terjadi kelainan (misalnya : tunarungu), maka akan segera ditolong atau di rujuk ke rumah sakit, dan juga peralatan yang dipakai tenaga kesehatan menggunakan peralatan yang bersih, aman , dan steril sehingga mencegah terjadinya infeksi dan bahaya kesehatan lainnya.²⁷

c. *Meningitis* atau radang selaput otak

Meningitis adalah peradangan pada meningen, yaitu lapisan pelindung otak dan saraf tulang belakang. Meningitis biasanya disebabkan oleh infeksi virus, tetapi juga bisa bakteri atau jamur. Vaksin dapat mencegah sebagian bentuk meningitis. Meningitis kadang sulit dikenali, karena penyakit ini memiliki gejala awal yang serupa dengan flu, seperti demam dan sakit kepala.

d. Obat-obatan

Seorang ibu terkadang banyak mengonsumsi obat apabila sedang sakit. Hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan alat dengar anak yang masih didalam kandungan. Selain itu juga pada anak yang terlalu banyak mengonsumsi obat tidak sesuai ukuran juga dapat mengganggu alat dengarnya.

²⁶ Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial , TNP2K, UNICEF. *Modul Kesehatan dan Gizi*, Jakarta, 2018.hlm. 14-18

²⁷ Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial , TNP2K, UNICEF. *Modul Kesehatan dan Gizi*, Jakarta, 2018.hlm.37

- e. Kondisi traumatis seperti kekurangan gizi, radiasi, kekurangan oksigen pada saat kelahiran prematur, bahkan mendengar ledakan yang terlalu kuat.²⁸

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab tunarungu meliputi keturunan, penyakit, bobat-obatan, trauma.

5. Dampak tunarungu

Keterbatasan pendengarannya dapat menghambat perkembangan kepribadian secara keseluruhan, meliputi intelegensinya (kecerdasannya), emosi dan juga psiko sosialnya. Dampak yang sering terjadi adalah hambatan berkomunikasinya. Padahal komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Hal ini dikarenakan mereka sulit memahami bahasa yang dicapkan orang lain. Akibatnya, ia juga menjadi tunawicara, sehingga sangat perlu diberikan latihan dan bimbingan berbahasa.

Dengan demikian penyandang tunarungu mengalihkan pengamatannya melalui mata, maka tunarungu disebut dengan “insan permata”. Dengan matanya maka dapat melihat ekspresi wajah lawan bicara, guna menangkap makna yang disampaikan lawan bicaranya melalui gerak bibir.

Sebagai akibat rusaknya pendengaran yang dialami oleh penderita tunarungu juga akan menimbulkan berbagai gangguan yang dikemukakan oleh Mulyono dan Sudjadi, seperti:

a. Gangguan perseptual

Dimana anak tidak mampu untuk mengidentifikasi suatu bunyi dari alam sekitar seperti pada benda-benda yang dapat menghasilkan suara.

b. Gangguan bicara

Seorang anak sulit untuk mempelajari hubungan antara gerak bibir dalam berbicara dengan suara yang dihasilkan, sehingga tidak mampu mengontrol pembicaraan tersebut.

²⁸ Tarwiyah, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Memasak Melalui Variasi Olahan Keripik Pisang Bagi Anak XB SMALB Negeri Cilacap Tahun 2008/2009*, (Surakarta:2009). hlm 27

c. Gangguan komunikasi

Anak tidak dapat mempelajari bahasa ibu yang mengakibatkan tidak mampu untuk mengekspresikan apa yang mereka pikirkan terhadap orang lain serta tidak mampu untuk berinteraksi dalam sebuah percakapan.

d. Gangguan kognitif

Gangguan kognitif ini sering dialami oleh anak disabilitas tunarungu karena mereka memiliki keterlambatan dalam belajar. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh gangguan pendengaran saja, namun juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki oleh tiap anak serta sebuah dorongan dari lingkungan luar untuk memberi kesempatan anak dalam meningkatkan kreativitasnya.

e. Gangguan sosial

Seorang anak yang pendengarannya rusak akan mengalami kesulitan dalam bertingkah laku dengan orang lain karena mereka tidak mengetahui aturan-aturan sosial meskipun sudah dijelaskan.

f. Gangguan emosi

Seorang anak penderita disabilitas tunarungu cenderung memiliki sifat egois, mudah curiga, berbuat sesuatu dengan berlebihan yang dikarenakan tidak bisa mendengar apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain dan kesulitan dalam mengekspresikan apa yang ada dipikiran dan dirasakan mereka.

g. Masalah kependidikan

Pada masalah kependidikan ini, anak tunarungu dalam kosakatanya dapat dikatakan minim sehingga untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman pendidikanpun sedikit.

h. Gangguan intelektual

Menurut Mulyono dan Sudjadi (1994:7), mengemukakan bahwa anak yang mengalami gangguan tunarungu pada umumnya normal dan kadang juga diatas rata-rata, tetapi dalam pengetahuan

verbal dan dalam bentuk bahasa mereka agak sulit, sehingga banyak hambatan yang terjadi.

i. Masalah vokasional

Masalah ini disebabkan karena anak yang mengalami disabilitas tunarungu kurang dalam keterampilan verbal, pengetahuan umum, keterampilan sosial yang pada akhirnya dapat menghambat dalam mencari pekerjaan.²⁹

Masalah-masalah tersebut yang dihadapi oleh disabilitas tunarungu juga memerlukan penanganan secara khusus agar mereka dapat hidup mandiri dimasyarakat tanpa tergantung dengan orang lain.

6. Upaya penanganan anak tunarungu

a. Sabar dan ikhlas

Sabar dan ikhlas membutuhkan kesadaran orang tua bahwa anak adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga orang tua berkewajiban menjaganya dengan baik termasuk anak tunarungu. Karena sebenarnya, anak tunarungu adalah anak yang istimewa.³⁰

b. Memeriksa anak secara teratur

Pemeriksaan anak secara teratur dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan posyandu (pos pelayanan terpadu). Dalam pelayanan ini, anak wajib mengikuti setiap bulan hingga umur 6 tahun. Beberapa manfaat posyandu yaitu: memperoleh penyuluhan kesehatan tentang kesehatan Ibu dan anak, dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan Ibu hamil, bayi, dan balita, serta jika terdapat kelainan pada bayi dapat segera diketahui dan tertolong.³¹

7. Keahlian siswa tunarungu

²⁹ Tarwiyah, *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Memasak Melalui Variasi Olahan Keripik Pisang Bagi Anak XB SMALB Negeri Cilacap Tahun 2008/2009*, (Surakarta:2009). hlm 28-29

³⁰ Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, TNP2K, UNICEF. *Modul Perlindungan Anak*, Jakarta, 2018. hlm.46

³¹ Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, TNP2K, UNICEF. *Modul Kesehatan dan Gizi*, Jakarta, 2018. hlm 55

Siswa disabilitas tunarungu juga memiliki banyak keahlian seperti yang dikutip oleh peneliti Wahyu Dwi Saputro, sebagai berikut:

a. Menjahit

Pada latihan keterampilan ini, untuk langkah pertama siswa disabilitas tunarungu harus dikenalkan dengan alat-alat yang akan digunakan sehingga mereka mampu untuk menyiapkan demi kelancaran proses menjahit.

b. Tata Boga

Keterampilan ini sangat dibutuhkan suatu keahlian yang khusus agar siswa disabilitas tunarungu mampu diberi sebuah pengertian dan pemahaman yang mendalam dalam proses pembuatan tata boga. Karena siswa disabilitas tunarungu lebih menangkap pelajaran mengenai keterampilan atau praktek dibandingkan dengan sebuah teori yang diberikan, sehingga nantinya mereka diharapkan mampu mandiri tanpa ketergantungan dengan orang lain selayaknya orang yang normal. Dalam keterampilan tata boga ini biasanya para guru atau pembimbing memberikan sebuah contoh pembuatan makanan dan cara memasak dengan baik dan benar.

c. Tata Rias (Salon)

Dalam keterampilan ini siswa disabilitas tunarungu diberikan banyak ilmu dalam pembuatan konde, rambut, hias wajah, *make up*, *cream bath* dan selalu dalam bimbingan guru.

d. Komputer

Siswa disabilitas tunarungu dalam kreativitas pengaplikasian komputer ini akan lebih fokus pada bimbingan bagaimana mereka dapat membuat pola design grafis dan mengetik dengan benar dalam beberapa aplikasi seperti *word*, *excel*, pembukuan, dan input data.³²

Adapun keahlian yang dimiliki oleh siswa disabilitas tunarungu yaitu meliputi keterampilan tata busana, kriya kayu, dan tata boga. Selain

³²Esti Melisa, *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*, (Sinjai:2017). hlm 53-55

itu juga ada keterampilan merangkai bunga, membatik, menjahit, kreasi seni bekas, seni tari, tata boga, menulis dan membuat hantaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam segi pendengarannya, baik secara keseluruhan maupun masih memiliki sisa pendengaran.

Menurut Tarrance teori yang digunakan dalam pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu dapat dilakukan dengan memotivasi siswa melalui bercerita, pemberian tekanan, dan membiarkan seorang siswa sampai menemukan titik kejenuhan.³³ Dalam teori tersebut, dimana seorang guru selalu memberikan motivasi terhadap siswanya. Karena motivasi sangatlah penting bagi mereka agar bisa menumbuhkan kepercayaan dirinya. Motivasi tersebut dilakukan dengan cara bercerita atau dilihatkan langsung melalui tayangan video agar mereka tidak bosan. Selain itu juga dilakukan dengan pemberian tekanan agar siswa mampu melakukan suatu kegiatan dalam berkreaitivitas. Bahkan seorang guru juga membiarkan seorang siswa sampai menemukan titik kejenuhan agar mereka dapat melakukan kreativitasnya sesuai apa yang mereka inginkan. Hal tersebut juga menjadi suatu pengetesan siswa dalam meningkatkan kreativitasnya.

³³Sunarto, *Pengembangan Kreativitas Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi*. (Semarang: 2018). hlm 109

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, penulis meneliti dengan menggunakan jenis kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif ini merupakan suatu proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan detektif dengan sumber data utamanya yaitu sebuah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto, dan statistic merupakan data tambahan. Tujuan utama penelitian kualitatif ini untuk memahami gejala sosial atau fenomena yang terjadi dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang hal tersebut.³⁴ Maksud dari hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan karena adanya pengalaman dari seorang penulis yang terjun langsung ke lokasi penelitian tersebut di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara. Dimana penulis melakukan pendekatan dengan berbagai metode saat di lapangan terhadap permasalahan yang terjadi atau yang melatarbelakangi kasus tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara tersebut bersifat deskriptif kualitatif, dimana penulis mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dengan tujuan agar penulis mendapatkan informasi yang akan diteliti dengan baik dan benar, mampu menelaah bagaimana kasus tersebut dapat terjadi, serta mampu mendeskripsikan atau menjelaskan uji ke sahnya dalam data yang telah diteliti. Selain itu agar peneliti dapat mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi dengan cara mendatangi lokasi tersebut di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara dengan tujuan agar dapat menggambarkan tentang realitas suatu proses pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di SLB N Banjarnegara.

³⁴Esti Melisa, *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembnagkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*, (Sinjai:2017). hlm 62

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dilaksanakannya observasi oleh penulis untuk mendapatkan informasi atau data yang benar dengan mendatangi langsung ke lokasi tersebut di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara.

Sebagai hasil pertimbangan bahwa penulis memilih lokasi penelitian ini adalah:

- a. Karena di SLB N Banjarnegara terdapat siswa disabilitas tunarungu
- b. Adanya kegiatan ekstra dalam meningkatkan kekreativitasan siswa

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 - Januari 2023. Adapun alasan memilih waktu ini agar cukup efisien dalam melakukan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya atau sumber data adalah siswa, orang tua dan pihak sekolah yang berada di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian disini merupakan sasaran dari penelitian penulis yang berupa peningkatan siswa disabilitas tunarungu dalam meningkatkan jiwa kreativitasnya di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara menyatukan berbagai informasi yang telah terkumpul sesuai data yang ada saat melakukan penelitian

dilapangan. Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan empat cara, yaitu wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan data yang ada di lapangan dan dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai sikap, perilaku, pengalaman terhadap fenomena sosial. Di dalam wawancara tidak hanya untuk berbagi informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertanya secara lisan atau *face to face* agar mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Wawancara juga mengasumsikan bahwa setiap orang mampu dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan pendapat. Karena setiap orang memiliki sudut pandang dan pemikiran yang berbeda-beda atas fakta sosial yang dihadapi. Selain itu pewawancara harus memiliki kompetensi dalam melakukan pengalaman yang mendalam agar memperoleh data yang jelas sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.³⁵

Wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara dilakukan selama dua pertemuan sampai saat ini dalam penyelesaian proposal skripsi. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2022, sedangkan pertemuan wawancara kedua pada tanggal 18 Agustus 2022. Setelah penulis menyelesaikan proposal skripsi, kemudian penulis melakukan riset di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara untuk melanjutkan penelitian dengan mewawancarai pihak sekolah, siswa, dan wali siswa untuk melengkapi dan menyelesaikan data skripsi yang dibuat. wawancara ini dilakukan pada bulan Desember 2022 dan Januari 2023.

2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Sedangkan secara istilah observasi merupakan suatu

³⁵ Indra Bastian, dkk. *Metoda Wawancara*. (UGM, Yogyakarta: 2015) hlm 1

kegiatan yang diarahkan untuk memperhatikan fenomena secara fakta, mencatat fenomena yang terjadi untuk mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Tujuan observasi ini untuk melihat secara langsung dan mengamati apa yang sebenarnya terjadi di lapangan mengenai obyek yang akan diteliti.³⁶

Penulis melakukan teknik penelitian secara observasi dengan cara mendatangi ke tempat lokasi langsung untuk mengamati dan mendapatkan informasi yang telah diteliti. Peneliti melakukan observasi di SLB (Sekolah Luar Biasa) agar mendapatkan data yang akan penulis teliti tentang “Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Banjarnegara”.

3. Dokumentasi

Selain teknik penelitiannya dengan cara wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan cara dokumentasi. Dimana dokumentasi dapat melalui fakta yang dapat dibuktikan dengan foto, bentuk surat, catatan harian, hasil rapat, jurnal kegiatan. Dari data tersebut penulis tentu mendapatkan banyak informasi untuk dijadikan sebagai bahan peneliti yang akan disusun.³⁷ Dalam melakukan Teknik dokumentasi ini peneliti akan mencari data yang sesuai dengan pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu dengan cara mengumpulkan data-data seperti foto mengenai suasana yang terjadi di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara.

4. Angket

Metode pengumpulan data ini peneliti dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan sebuah respon yang sesuai dengan permintaan pengguna.³⁸

Peneliti menggunakan metode angket ini hanya diperuntukan bagi siswa

³⁶ Ni'matuzzahroh, dkk. *Obsevasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). hlm 3

³⁷ Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang

³⁸ Purnomo, Puji dkk. 2016. *Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V*. Vol 20, No.2. Yogyakarta. Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD). hlm 153

disabilitas tunarungu karena mereka tidak dapat mendengar dan kesulitan dalam berbicara sebab minim kosakata, sehingga sangat sulit untuk diajak berkomunikasi. Maka peneliti memilih cara tersebut agar bisa mendapatkan jawaban dari siswa disabilitas tunarungu.

E. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir berpendapat bahwa “*Analisis data merupakan upaya dalam menata teknik secara baik dan benar atas hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus-kasus yang sedang diteliti dan dapat menyajikan sebagai bahan temuan orang lain.*”³⁹

Setelah semua data terkumpul dalam melakukan penelitian, maka penulis melakukan langkah selanjutnya yaitu melalui teknik analisis data dengan tujuan agar data tersebut dapat terbukti kebenarannya sehingga pembaca dapat paham atas penelitian yang telah dibuat oleh penulis. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana penulis menjabarkan informasi apa yang telah didapat.

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu kegiatan berupa proses pemilihan atau penyeleksian pada sebuah penyederhanaan ataupun transformasi data dan akan memberikan gambaran umum yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Reduksi data ini harus memilih hal-hal pokok agar dapat fokus terhadap hal yang lebih penting dalam mencari tema.⁴⁰

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan cara mengkaji tahapan-tahapan bagaimana mengembangkan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara.

2. Penyajian Data

³⁹ Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17 No.33.(Jurnal Alhadharah, 2018). hlm 21

⁴⁰Umi Nurul Idayati. *Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 SIMAN Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. (Ponorogo, 2017). hlm 15

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Bentuk penyajian yang dilakukan dapat berupa table, grafik, *phie card*. Pemaparan data ini digunakan untuk mendapatkan suatu informasi yang tersusun dan dapat memberi suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan untuk meningkatkan pemahaman berdasarkan analisis sajian data yang ada.⁴¹

Dalam praktekannya, penulis melakukan penyajian data dengan cara menggunakan tahapan-tahapan yang saling berhubungan antara peningkatan jiwa kreativitas siswa terhadap siswa yang mengalami gangguan tunarungu di SLB(Sekolah Luar Biasa) Negeri Banjarnegara.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis setelah melakukan penyajian data dalam penelitian tersebut yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan disini dimaksudkan dengan adanya hasil akhir penulis melakukan penelitian dari awal yang dikemas dan menyajikan suatu pokok informasi dan mempertanggungjawabkan atas apa yang telah diteliti dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Kesimpulan-kesimpulan yang ada akan muncul dengan bergantung pada banyak tidaknya hasil penelitian yang dilakukan saat dilapangan tersebut.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis SLB N Banjarnegara terletak di JL. Raya Kenteng KM 1 RT 03/04 Rejasa, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara 53482.

2. Sejarah Berdirinya SLB N Banjarnegara

SLB N Banjarnegara merupakan peralihan dari SLDB Negeri Mandiraja (Kelas Filial). Pada tahun 2007 Pemerintah melalui dana APBN memberikan proyek USB (Unit Sekolah Baru) bidang Pendidikan untuk Pendidikan Khusus di Kabupaten Banjarnegara.

SLB Negeri Banjarnegara adalah satuan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Madukara di Banjarnegara. Lokasi sekolah yang berada di dekat jalan raya, transportasi mudah dan terjangkau serta tidak terlalu jauh dari pusat kota memberikan akses mudah bagi peserta didik dan tamu untuk ke SLB Negeri Banjarnegara. Walaupun berada di dekat jalan raya, SLB Negeri Banjarnegara tetap memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. SLB Negeri Banjarnegara dikelilingi oleh sawah serta sumber air yang cukup sehingga mendukung kegiatan peserta didik dan memberikan suasana yang nyaman serta kondusif dalam pembelajaran. Bangunan gedung di SLB Negeri Banjarnegara digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah. Gedung sekolah dimanfaatkan untuk ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang keterampilan, ruang UKS, kamar mandi/WC, ruang Perpustakaan, mushola, ruang tata busana, ruang tata boga, ruang kriya kayu, ruang lapangan bocce, lapangan basket, ruang music, ruang terapi, ruang aula, ruang OSIS, dapur, ruang binadiri, gudang dan tempat bermain anak. Fasilitas-fasilitas tersebut mampu mendukung siswa untuk

mengembangkan potensinya secara maksimal.

3. Profil SLB N Banjarnegara

- a. Nama Sekolah : **SLB NEGERI BANJARNEGARA**
- b. S t a t u s : N e g e r i
- c. Alamat Sekolah : Jalan Raya Kenteng – Mijahan,
Desa : Rejasa
Kecamatan : Madukara
Kabupaten : Banjarnegara
- d. NPSN : 20353623
- e. Nomor Statistik Sekolah : 101030408041
- f. Nomor Statistik Bangunan : 015912870301800
- g. Berdiri Tahun : 2008
- h. Status Dalam Gugus Sekolah : Imbas
- i. Luas Tanah Seluruhnya : 6000 m²
- j. Luas Bangunan : 1028 m²
- k. Luas Kebun dan Halaman : 4972 m²
- l. Status Tanah : Hak Milik Nomor 00003, tanggal
18 Februari 2010
- m. Jarak dari Kabupaten Kota : 2 km
- n. Nama Kepala Sekolah : Atut Yuliarni, S.Pd
- o. No SK Kepala Sekolah : 821.3/279/2016, Tanggal:
21Maret 2016
- p. NPWP : 00.731.294.5.529.000
- q. SK Pendirian Sekolah : 421.2 / 165 Tahun 2008 Tanggal
12 April 2008
- r. SK Ijin Operasional : 421.2 / 165 Tahun 2008 Tanggal
12 April 2008

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ini merupakan kelengkapan dalam suatu pendidikan yang akan memberikan sebuah kenyamanan dan juga kemudahan bagi semua pihak yang bersangkutan dengan peserta didik,

pendidik, dan staf karyawan sekolah selama pembelajaran berlangsung.

Adapun sarana dan prasaranya yaitu:

- a. Aula
- b. Ruang Kepala Sekolah
- c. Ruang Guru
- d. Ruang TU
- e. 12 Ruang Kelas
- f. Ruang Keterampilan
- g. Ruang Terapi
- h. 8 Kamar Mandi/ WC
- i. Perpustakaan
- j. Mushola
- k. Ruang Musik
- l. Ruang Tata Boga
- m. Kolam Ikan
- n. Lapangan Bocce
- o. Lapangan Basket
- p. Kantin Sekolah Sehat
- q. Ruang Komputer
- r. Ruang Tata Busana/ Jahit
- s. Ruang Tunggu
- t. Lahan Pertanian
- u. Taman Bermain
- v. Ruang UKS
- w. Salon Kecantikan
- x. Ruang Bina Diri
- y. Ruang OSIS
- z. Pos Satpam
- å. ruang penjaga
- ä. ruang Galeri
- ö. Area Parkir

aa. Koperasi Siswa

5. Keadaan Guru dan Tenaga Non Guru di SLB N Banjarnegara

Sekolah Luar Biasa (SLB) N Banjarnegara memiliki 53 guru yang yang mana 20 guru tersebut khusus untuk mengajari siswa disabilitas tunarungu atau anak-anak yang memiliki kelainan dan harus mendapatkan perhatian lebih. Selain itu juga terdapat 7 tenaga non guru di SLB N Banjarnegara. Mendidik anak yang berkebutuhan khusus sejatinya tidak mudah dibandingkan dengan mendidik anak yang normal. Karena pada umumnya anak yang berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang jauh lebih baik sehingga dalam mendidiknya harus memiliki profesi tersendiri.

6. Keadaan Siswa SLB N Banjarnegara

Tabel 6. 1
Keadaan siswa setiap kelas, jumlah sesuai gender dan jumlah keseluruhan

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			Keterangan
		L	P	Jumlah	
1	X	9	4	13	
2	XI	2	5	7	
3	XII	0	3	3	
	Jumlah	11	12	23	

Tabel 6.2
Jumlah siswa dan agama yang dianutnya di setiap kelas

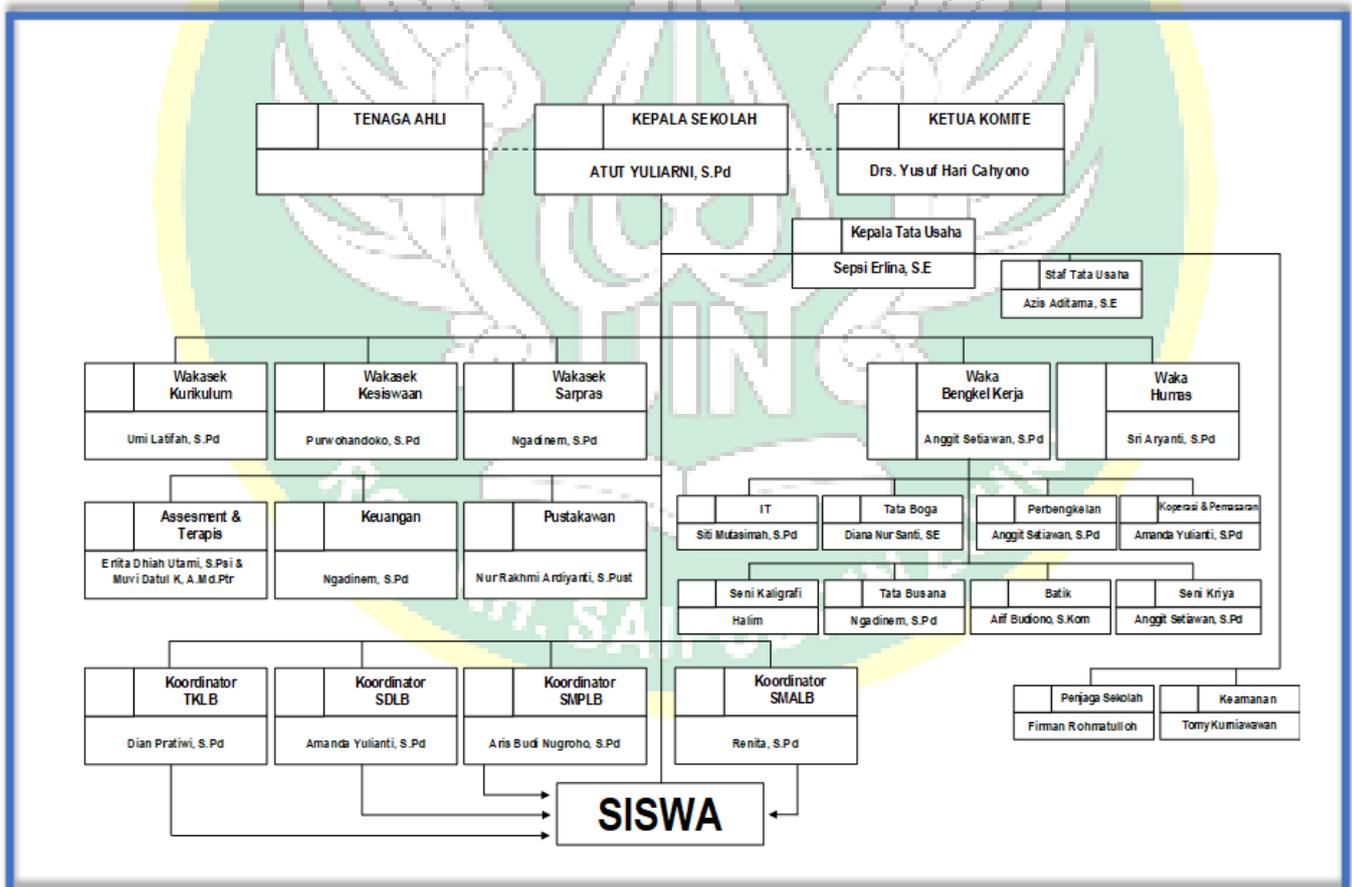
No	Kelas	Jumlah Siswa	Agama				
			Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha
1	X	5	5				
2	XI	6	6				
3	XII	6	6				

Tabel 6.3
Prestasi sekolah, bidang prestasi, nama siswa dan tingkat prestasi

NO	Tahun	Bidang	Nama Anak	Tingkat Prestasi
1	2022	Melukis	Muhammad Mufid N	Juara III Tk. Cabang Dinas
2	2022	Cipta Komik Strip	Fatimah Aisyawara	Juara III Tk. Cabang Dinas
3	2022	Pantomim	Maulana Baghir	Juara I Tingkat Cabang Dinas
4	2022	Cipta Baca Puisi	Rheihana Az Zahra	Juara I Tingkat Cabang Dinas
5	2022	Bocce SMPLB	Rheihana Azzahra	Juara I Tingkat Cabang Dinas

7. Struktur Organisasi SLB N Banjarnegara

Program administrasi dan supervise dapat berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya didukung dengan suatu organisasi yang baik dan benar. Begitupun dengan komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam berorganisasi. Tujuan dari suatu organisasi ini adalah untuk mengkoordinir dan mengatur semua potensi atau jalannya suatu kegiatan yang dilakukan agar dapat mencapai target. Karena tujuan tidak akan tercapai apabila dalam usaha dan pelaksanaannya terdapat suatu kontra, sehingga dibentuk suatu organisasi untuk menampung para anggotanya agar dapat sejalan dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun struktur organisasi di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:



Dalam struktur organisasi SLB N Banjarnegara dapat dilihat dari segi penempatan atau struktur yang ada sudah sangat jelas. Namun untuk pembagiannya masih terdapat guru yang harus bertanggungjawab 3 bagian sekaligus. Hal tersebut akan sulit untuk dijalankan apabila terdapat walisiswa ingin berkonsultasi kepada guru tersebut, namun guru itu sedang mengurus dibidang lainnya yang harus ditanggungjawab juga. Jadi pada intinya tidak dapat fokus untuk memagang di satu bidang saja dan apabila dilihat dari sisi negatifnya akan tidak bisa bekerja secara maksimal.

8. Visi, Misi, dan Tujuan SLB N Banjarnegara

a. Visi SLB N Banjarnegara

Visi SLB Negeri Banjarnegara yaitu:

Membentuk Insan yang Beriman dan Bertaqwa, Mandiri dan Berdayaguna serta Mewujudkan Sekolah yang Ramah dan berwawasan lingkungan.

1) Terwujudnya insan yang beriman

Maksudnya berarti siswa SLB N Banjarnegara yang diharapkan dapat terbentuk dengan melalui proses pendidikan yang memiliki keyakinan terhadap Allah SWT dan selalu melibatkan Allah SWT disaat beraktivitas kehidupannya dimanapun berada.

2) Bertaqwa

Siswa SLB N Banjarnegara harus selalu siap untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya. Dalam hal ini siswa SLB N Banjarnegara mempelajari sikap senang beribadah, bersikap sopan santun.

3) Mandiri

Siswa SLB N Banjarnegara juga dilatih untuk mandiri dan bangga terhadap dalam menerapkan di kehidupan sehari-harinya. Dengan kemandirian tersebut siswa disabilitas tunarungu memiliki rasa percaya diri dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.

4) Berwawasan Lingkungan

Dalam hal ini siswa memiliki cara pandang sebagai siswa yang menunjukkan bahwa dirinya dapat mengoptimalkan manfaat SDM dan lembaganya dan memiliki rasa bertanggungjawab terhadap lingkungannya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Mereka jika sudah faham maksud tujuan pelaksanaan pembelajaran maka mereka dengan mandiri menunjukkan kreativitasnya tanpa kita minta mereka mencoba membuat hal-hal baru, terkadang guru hanya memberikan salah satu contoh video, gambar ataupun contoh nyata, mereka mencoba memahami sendiri contoh tersebut dan mereka memodifikasi lagi hal-hal yang dipelajari.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki insan yang bertaqwa serta memiliki sikap yang kreatif maupun mandiri.

b. Misi SLB N Banjarnegara

Misi SLB Negeri Banjarnegara antara lain :

1) Membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah

Ibadah merupakan sasaran utama untuk menciptakan kedekatan kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam dan tidak boleh untuk ditinggalkannya. Di SLB N Banjarnegara siswa melakukan ibadah jamaah duhur disekolah, karena waktu tersebut masih berada dilingkungan sekolah. Sekolah juga menyediakan masjid sebagai sarana ibadah yang terletak di bagian belakang kelas.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai

⁴²Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

berikut:

“Seperti pada peserta didik pada umumnya, tingkat keimanan saat melakukan ibadah tergantung pembiasaan dari rumah dan keaktifan guru untuk selalu memberikan contoh terbaik serta memberikan pemahaman tentang ibadah. Namun untuk pemahaman doa dan bacaan sholat mereka tidak bisa disamakan dengan peserta didik pada umumnya yang tanpa hambatan, mereka mencoba belajar memahami bacaan dan mempraktikkan dengan semua keterbatasan pemahamannya.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki sikap yang disiplin dan rajin dalam melakukan ibadah. Dimana seorang umat muslim yang tetap harus melaksanakan ibadahnya dan tidak boleh untuk meninggalkannya.

- 2) Membina dan mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan aktifitas sehari - hari

Guru selalu memberikan apresiasi atau sebuah motivasi kepada siswanya agar mereka dianggap ada. Kemudian juga dapat membuat siswa disabilitas tunarungu menjadi memiliki tingkat kepedean yang tinggi sehingga dalam mengembangkan kreativitasnya akan lebih semangat.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Dengan memberi contoh, mengontrol dan memberikan umpan balik bahwa hasil karya mereka bagus. Dengan memberi perhatian ekstra sehingga mereka merasa diprioritaskan dalam kegiatan-kegiatan yang kurang mampu mereka lakukan sendiri, serta menumbuhkan pemahaman diri dengan memahami segala kekurangan fisik dan menghargai diri untuk mengenali serta mengembangkan bakat minat yang dimiliki untuk bekal peserta didik di kemudian hari. Setiap mereka melakukan segala sesuatu berikan motivasi berupa pujian secara lisan, lewat gerak tubuh dengan mengacungkan jempol, memberikan tepuk tangan dan

⁴³Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

memberikan reward untuk hal-hal yang mereka lakukan. Memberikan materi pembelajaran sesuai dengan bakat serta minat peserta didik dengan ketrampilan pilihan dapat membantu melihat kemampuan dan karier yang ada sesuai dengan kelebihan yang dimiliki.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwasiswa disabilitas tunarungu harus selalu diberi dukungan atau dorongan agar mereka semangat dalam meningkatkan kreativitasnya. Selain itu apresiasi juga sangat berperan penting agar mereka merasa dihargai telah melakukan suatu kegiatan yang baik.

- 3) Mengembangkan bidang keterampilan produktif menuju kemandirian

SLB N Banjarnegara menyediakan beberapa keterampilan seperti keterampilan tata boga, pertanian, kriya kayu, yang dapat diikuti oleh seluruh siswa untuk mengisi waktu luang agar menjadi produktif.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Ya siswa disabilitas tunarungu dalam mengembangkan kreativitasnya sudah dapat dibidang produktif, karena semua hasil karya di sekolah lebih banyak merupakan hasil karya dari anak-anak tunarungu. Setiap ada event hasil karya baru yang selalu di pameran. Peserta didik dengan disabilitas tunarungu bisa lebih focus saat melakukan segala sesuatu yang di senangi dan di fahami karena mereka tidak terganggu dengan suara-suara dari luar.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki cara sendiri untuk lebih produktif dengan melakukan berbagai kegiatan.

⁴⁴Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

⁴⁵Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

Karena kegiatan tersebut sesuai dengan bakat dan minat siswa atau tidak ada unsur paksaan dari seorang guru.

4) Membiasakan Salam, Senyum, Sapa

Di SLB N Banjarnegara seorang guru selalu menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Dimana hal ini harus dilakukam kepada semua orang, tidak kepada orang tertentu saja. Contohnya apabila siswa bertemu dengan guru maka menyapa dengan sopan, begitupun apabila bertemu dengan teman alangkah b aiknya menyapa agar lebih akrab.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Ya, mereka selalu membiasakan 3S di setiap kesempatan, dimulai dari pertama masuk gerbang saat penyambutan hingga pembelajaran selesai untuk berpamitan pulang ke rumah masing-masing.”⁴⁶

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya saya selalu membiasakan salam, senyum, dan sapa”⁴⁷

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisya Alwa Sabrina selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya”⁴⁸

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya saya selalu melakukan salam, senyum, dan sapa”⁴⁹

⁴⁶Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

⁴⁷ Angket: Aisyah Nur Rahmania, siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

⁴⁸ Angket: Kheisya Alwa Sabrina, siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

⁴⁹ Angket: Dina Faridah, siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dapat melakukan 3S untuk dilakukan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah. Hal tersebut juga dilakukan kepada semua orang.

5) Membiasakan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah

Siswa disabilitas tunarungu selalu diajari bagaimana pola hidup yang sehat. Disamping itu memang dari sekolah sudah bersih dan yang biasanya dibersihkan oleh pegawai-pegawainya untuk menanamkan pola hidup sekolah. Tetapi tidak memungkiri bahwa siswa juga ikut turun lapangan langsung untuk belajar hidup pola sehat yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Ya, mereka cinta kebersihan dan mengutamakan penampilan dalam setiap aktifitas apapun, jika ada hal-hal yang kotor atau tidak sedap dipandang mata maka mereka akan lebih peka.”⁵⁰

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya, contohnya membuang sampah ditempat sampah”⁵¹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisya Alwa Sabrina selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya selalu. Tidak jajan sembarangan”⁵²

⁵⁰Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

⁵¹ Angket: Aisyah Nur Rahmania, siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

⁵² Angket: Kheisya Alwa Sabrina, siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Farida, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya. Contohnya membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan sebelum makan”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dilatih untuk kegiatan pola hidup sehat. Mereka selalu dilatih untuk menjaga kebersihan baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dengan adanya pola hidup sehat, pasti dalam pembelajaran akan lebih nyaman.

6) Mengembangkan budaya saling Asah, Asih, Asuh

SLB N Banjarnegara mengajarkan kepada siswa disabilitas tunarungu agar memiliki rasa peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, SLB N Banjarnegara dahulu sering mengikuti lomba, disitu siswa akan bertemu dengan banyak orang, dari pertemuan tersebut mereka akan dilatih untuk berinteraksi dengan orang-orang baru, yang mana tidak hanya sama-sama orang disabilitas, tetapi juga berinteraksi dengan orang yang normal.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Mereka mencoba mengasah kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan percaya diri jika berkomunikasi dengan anak-anak normal lainnya, saling bertukar informasi sesama disabilitas tunarungu untuk memperbanyak pertemanan, mengasah kemampuan keilmuan mereka dalam teknologi agar tidak tertinggal dengan yang lain. Mengembangkan sikap asih dan asuh untuk saling mencoba memahami dan membantu teman yang kesulitan dalam berkomunikasi atau hal-hal yang lain yang harus di fahami baik dalam pembelajaran maupun dalam bersosialisasi, terkadang disaat guru memberikan pembelajaran dan kurang di fahami oleh anak-anak dan ada

⁵³ Angket: Dina Farida, siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

yang memahami maka tanpa diminta anak yang memahami akan dengan senang hati memberikan pemahaman materi sampai temannya faham.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki sikap yang peka terhadap lingkungan sekitar. Tidak harus diatur terlebih dahulu seperti anak kecil yang mana sudah ditumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga mereka mampu berinteraksi dengan orang yang normal.

7) Mengembangkan kemampuan dan kegiatan yang berwawasan lingkungan

Dalam hal ini siswa memiliki cara pandang sebagai siswa yang menunjukkan bahwa dirinya dapat mengoptimalkan manfaat SDM dan lembaganya serta memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungannya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Kegiatan usaha di sertai dengan teknik pengolahan limbah dengan beberapa hasil karya di sekolah menggunakan berbagai macam limbah di sekolah seperti kertas, plastik dan kayu. Kegiatan bersih pagi, beberapa peserta didik yang tergabung dalam Laskar Adiwiyata melakukan kegiatan kebersihan pagi dan menjadi tutor sebaya untuk teman-teman di sekolah dan memilah dan memilih sampah untuk di buang di tempatnya serta pengolahannya.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola SDM dengan baik.

⁵⁴Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

⁵⁵Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

c. Tujuan Sekolah

Tujuan Satuan Pendidikan SLB Negeri Banjarnegara antara lain :

1) Menerapkan pendidikan berkarakter

Guru SLB N Banjarnegara menerapkan pendidikan berkarakter untuk siswa disabilitas tunarungu demi kebaikan mereka saat nanti sudah lulus dari sekolah. Mereka akan belajar bagaimana cara beretika yang baik terhadap orang lain, cara menghargai orang lain, serta memiliki rasa yang peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya pengembangan karakter, siswa akan lebih aktif dan pikiran mereka juga akan lebih maju. Karena mereka akan lebih senang berbuat hal baik dan juga mampu untuk berinteraksi.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Pelaksanaan K3 (Kebersihan, Keindahan dan Ketertiban) dengan membiasakan budaya di sekolah seperti Jum’at Bersih dan Sehat. Guru membiasakan memberikan contoh dalam ucapan, perilaku dengan memberikan contoh nyata. Mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dari penyambutan, pembelajaran, istirahat maupun pulang sekolah. Mengadakan kegiatan upacara bendera dan hari besar serta menyampaikan contoh teladan dari peristiwa-peristiwa penting di hari tersebut.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu mampu mengembangkan karakter secara baik. Guru di SLB N Banjarnegara juga memberikan contoh atau menerapkan pengembangan karakter kepada siswa seperti pelaksanaan kebersihan, ketertiban, keindahan yang harus dilakukan oleh siswa disabilitas tunarungu.

⁵⁶Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

2) Menyiapkan peserta didik yang terampil dan mandiri

Siswa disabilitas tunarungu memiliki sikap yang trampil. Contohnya dalam pembuatann suatu karya yang juga didukung dengan sarana dan prasarana yang telah disediakan disekolah. Selain itu dalam sikap mandiri, siswa disabilitas tunarungu memiliki rasa percaya diri dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Guru harus lebih mempersiapkan dan mempelajari apa saja yang akan diberikan kepada siswa, degan cara memberikan metode pembelajaran yang unik atau melalui pendekatan. Nah dari situ siswa akan semakin banyak mengenal dengan hal-hal yang baru. Sebagai contoh dalam pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah siswa akan semakin paham dari cara memakai hingga merawat serta mengaplikasikan dikegiatan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki sikap yang trampil dan mandiri sehingga mampu dalam melakukan keterampilan yang baik. Dari hal tersebut juga sudah didukung dengan adanya sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang siswa disabilitas tunarungu agara lebih bersemngat lagi dan mampu menghasilkan karya yang baik.

3) Menyiapkan peserta didik yang dapat diterima di dunia kerja

Guru di SLB N Banjarnegara selalu memberikan arahan dan menyiapkan mental siswa agar saat sudah lulus mereka siap untuk menghadapi dunia kerja atau dunia yang nyata. Karena rata-rata

⁵⁷Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

orang yang berkebutuhan khusus akan lebih sensitive dan memiliki emosional yang tinggi dibandingkan dengan orang yang normal.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Hal pertama yang dilakukan yaitu membentuk mental siswa agar tidak lemah. Kemudian guru selalu mengasah kemampuan siswa dan juga mampu mengontrol emosinya. Karena siswa yang memiliki kebutuhan khusus akan lebih sensitif dibandingkan dengan anak yang normal.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa dari pihak sekolah akan menyiapkan mental bagi siswa yang akan lulus dan menghadapi dunia kerja. Mereka dilatih mental jauh hari sebelum mendekati hari kelulusan, tujuannya agar semuanya juga sudah tertata dengan baik.

- 4) Menyiapkan peserta didik untuk berprestasi dalam bidang olahraga, seni dan kreatifitas

Siswa disabilitas tunarungu memiliki keahlian dibidang masing-masing. Karena bakat dan minat mereka sudah tersalurkan disekolah seperti dalam ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Dalam bidang olahraga yang banyak diminati siswa disabilitas yaitu bulu tangkis, bola basket, lompat jauh. Kemudian pada bidang seni banyak yang mengikuti seni tari, seni lukis. Sedangkan pada bidang kreatif siswa disabilitas tunarungu lebih banyak kepada tata boga dan kriya kayu. Hal tersebut dilakukan sesuai bakat dan minat siswa yang nantinya akan dilombakan tingkat Kabupaten Nasional.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

⁵⁸Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

”Dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, fokus materi yang di kuasai terlebih dahulu, memberikan pelatihan dan motivasi untuk selalu tetap berlatih di rumah dan sekolah, memberikan pelatih yang dapat memahami kebutuhan dan melejitkan bakat minat peserta didik. Dalam hal ini SLB N Banjarnegara menggarisbawahi bahwa prestasi dan bakat menjadi orientasi setiap ekstrakurikuler yang kami laksanakan. Karena ekstrakurikuler yang dibuat mengacu pada perlombaan yang ada tingkat Kabupaten-Nasional.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam meningkatkan dan mempertahankan prestasinya dilakukan sesuai dengan bakat dan minat yang dipilih mereka. Jadi tidak ada unsur paksaan dari seorang guru.

5) Menyiapkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Sarana dan prasarana yang disediakan SLB N Banjarnegara sudah memadai dan mampu untuk mendorong siswa disabilitas tunarungu untuk meningkatkan kreativitasnya. Dari pihak sekolah juga berusaha sebisa mungkin untuk menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa demi kemajuan kreatifitasnya dan sekolah. Semakin banyak alat yang digunakan maka akan semakin banyak juga hal-hal yang difahami peserta didik dari cara menggunakan, merawat hingga mengaplikasikan dikegiatan sekolah maupun kegiatan sehari-hari. Selain itu sekolah juga sering mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti alat keterampilan tata boga, busana, dan kriya kayu.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

⁵⁹Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

”Sarana dan prasarana yang digunakan sesuai dengan keterampilan yang sedang diikuti. Seperti contoh pada keterampilan tataboga yaitu memerlukan perlengkapan dapur, pada keterampilan tata busana memerlukan perlengkapan jahit, pada keterampilan pertanian membutuhkan alat pertanian, dan berbagai macam alat sesuai dengan ekstrakurikuler atau keterampilan pilihan.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan di atas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu sudah diberikan sarana dan prasarana di sekolah untuk mengembangkan kreativitas mereka sesuai bakat dan minatnya.

6) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial

Dalam hal ini SLB N Banjarnegara selalu mengajarkan kepada siswa mengenai nilai simpati dan empati dengan tujuan agar mereka peka terhadap lingkungan sekitar. Karena mereka hidup secara bersosial bukan individual yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk selalu tolong menolong.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Seperti pada umumnya pada anak tanpa hambatan dengan mengajarkan anak mengenali emosi dan cara mengekspresikan, memenuhi kebutuhan emosional peserta didik, memberikan contoh berempati dan mengajari sopan santun, melibatkan anak dalam kegiatan amal dan mengajarkan anak menghadapi emosi negatif.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan di atas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu harus peka terhadap lingkungan sekitar agar mampu mengontrol emosi mereka dengan orang lain dan bisa berinteraksi dengan baik

⁶⁰Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

⁶¹Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

terhadap sesama dengan cara saling tolong menolong.

- 7) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi

Pembelajaran dalam mengasah kemampuan literasi dan numerasi yang diterapkan di SLB N Banjarnegara mampu membantu siswa untuk berfikir kritis serta dalam keterampilan dan pengetahuan, mereka mampu untuk mengonsep suatu perencanaan yang nantinya akan terjadi. Selain itu juga untuk menam bah kemampuan siswa disabilitas tunarungu dalam segi membaca, menulis, dan menghitung. Karena sebagian besar siswa disabilitas tunarungu merasa kurang mampu dalam numerasi atau model menghitung terutama pada pelajaran matematika.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dengan banyak berlatih memahami gambar, tulisan dan cara mengucapkan serta mengopreasikan kalimat matematika. Memahami hitung dasar menjumlah mengurang, membagi dan perkalian serta memahami uang dan perhitungannya.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam melakukan pembelajaran literasi dan numerasi sangat membantu mereka pada kemampuan membaca dan menghitung. Karena banyak dari siswa disabilitas tunarungu merasa kesulitan dalam menghitung.

- 8) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafalkan surat-surat pendek

Siswa disabilitas tunarungu dalam memiliki kemampuan untuk menghafal surat-surat pendek. Sekolah juga memberikan

⁶²Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

waktu untuk menghafal bersama dan murajaah setiap hari jumat pagi sebelum pelajaran dimulai.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Beberapa peserta didik hafal surat pendek karena pembiasaan di rumah, banyak peserta didik yang memiliki tunaganda yaitu selain tunarungu juga tunagrahita jadi pemahaman serta kemampuan menghafal masih sangat kurang.”⁶³

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania selaku siswa keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Sedikit”⁶⁴

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisya Alwa Sabrina selaku siswa keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Hafal Al Surat Al Fatihah”⁶⁵

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Farida selaku siswa keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Iya, beberapa saya hafal suratnya”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki kemampuan untuk menghafaal surat-surat pendek yang diajarkan disekolah dan kemudian juga mereka belajar kembali dirumah.

⁶³Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30

⁶⁴ Angket: Aisyah Nur Rahmania, selaku SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

⁶⁵ Angket: Kheisya Alwa Sabrina, selaku SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

⁶⁶ Angket: Dina Farida, selaku siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2023 pukul 10.15

- 9) Melakukan kerjasama dengan *stakeholder* daerah atau *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dengan perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal

Dalam kerjasama yang dilakukan SLB N Banjarnegara dengan perusahaan lain tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi sekolah baik dibidang industry, bidang seni, maupun kreativitas siswa.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Sampai saat ini masih baru berupa MOU akan tetapi masih belum maksimal pelaksanaannya.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dengan perusahaan lain belum berjalan dengan baik atau belum sesuai dengan target.

9. Ekstrakurikuler SLB N Banjarnegara

- a. Pramuka
- b. Seni Musik
- c. Seni Tari
- d. Seni Lukis
- e. Seni Teater
- f. Kriya Kayu
- g. Tata Boga
- h. Tata Rias
- i. Tata Busana
- j. Cuci Motor
- k. Membuat Hantaran

⁶⁷Wawancara: Aiyah Nur Rahmania, selsaku santri Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2022 pukul 10.15

- l. Membatik
- m. Kreasi Barang Bekas
- n. Boce
- o. Bulu Tangkis
- p. Renang
- q. Tenis Meja

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Langkah awal dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dengan mengunjungi lokasi tersebut di SLB N Banjarnegara seperti yang sudah dilakukan pada tahap persiapan. Kemudian setelah melakukan observasi dirasa sudah cukup, peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu dengan wawancara kepada beberapa subyek yang dijadikan dalam penelitian ini. Wawancara tersebut dilakukan ditempat yang berbeda seperti diruang kelas dan ruang TU. Setelah subyek atau informan memasuki ruangan, peneliti kemudian menyampaikan beberapa hal terkait maksud dan tujuan penelitian tersebut yang kemudian memberikan waktu kepada informan agar menjawab pertanyaan dari peneliti. Selain itu peneliti juga memberi kesempatan waktu kepada informan apabila terdapat suatu pertanyaan yang perlu diwawancarai oleh informan. Apabila dalam melalui angket, peneliti memberikan selembaran kertas dan alat tulis kepada informan yang didalamnya berisi beberapa pertanyaan dan harus dijawab oleh informan guna melengkapi data yang akan disusun oleh peneliti.

Selama sesi wawancara dan pengisian angket berlangsung, peneliti juga mengambil gambar Ruang TU sebagai bukti dokumentasi telah melakukan penelitian di SLB N Banjarnegara dan dapat dijadikan sebagai sumber data. Pelaksanaan pengambilan data penelitian akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Pelaksanaan wawancara dan penyerahan angket terhadap subyek

No	Subyek Penelitian	Teknik Penelitian	Waktu dan Tempat
----	-------------------	-------------------	------------------

1.	Umi Latifah, S.Pd	Wawancara	Ruang TU, 13 Desember 2022
2.	Emi Hastuti	Wawancara	Ruang Kelas, 17 Januari 2023
3.	Juwantri (Walisiswa dari Lingga Parwan)	Wawancara	Ruang Kelas, 17 Januari 2023
4.	Aisyah Nur Rahmania	Angket	Ruang Kelas, 1 Maret 2023
5.	Kheisyah Alwa Sabrila	Angket	Ruang Kelas, 1 Maret 2023
6.	Dina Faridah	Angket	Ruang Kelas, 1 Maret 2023

Peneliti menjabarkan perolehan data dan hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di SLB N Banjarnegara. Penyajian data ini diperoleh melalui Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Selain itu peneliti juga menggunakan metode kualitatif untuk meneliti situasi atau keadaan di SLB N Banjarnegara, dimana metode kualitatif ini juga menghasilkan sebuah data yang telah peneliti teliti sehingga memperoleh pemahaman yang nyata di lokasi tersebut.

Tahap ini telah dilakukan oleh peneliti meliputi beberapa langkah seperti membuat penyusunan pertanyaan yang akan diajukan seta jawaban yang didapat dan nantinya akan digunakan sebagai media untuk melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait. Dalam hal ini peneliti juga melakukan beberapa tahapan seperti membuat pedoman wawancara yang akan diberikan kepada informan dan kemudian melakukan wawancara, setelah data yang didapat sudah terkumpul peneliti menyusun data tersebut. Setelah itu baru peneliti menganalisis data dari hasil yang telah diteliti.

1. Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB N Banjarnegara

Pada dasarnya, pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di SLB N Banjarnegara seperti pengembangan kreativitas yang

dimiliki oleh orang yang normal. Dalam hal ini kemampuan siswa dalam mengembangkan kreativitasnya mampu menciptakan hal-hal yang baru. Meskipun siswa disabilitas tunarungu tidak dapat mendengar secara baik, namun mereka memiliki tingkat kreativitasnya yang tinggi. Selain itu dalam pengembangan kreativitas diharapkan agar siswa yang nantinya sudah menyelesaikan pendidikannya mampu memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang atau keahlian yang dimiliki masing-masing siswa.

Sehubungan dengan penelitian ini mengenai pengembangan kreativitas, SLB N Banjarnegara menggunakan beberapa indikator kreativitasnya seperti:

a. Memiliki rasa ingin tahu

Dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi maka dapat memotivasi siswa untuk terus mencari hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak pengalaman yang didapat. Siswa disabilitas tunarungu mempelajari kehidupan disekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, karena mereka memiliki gangguan dalam pendengarannya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania, selaku siswa keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Iya saya punya rasa penasaran terhadap banyak hal”⁶⁸

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisyah Alwa Sabrina, selaku siswa keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

”Penasaran saat bapak dan ibu mau ngajar materi pelajaran baru”⁶⁹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah, selaku siswa keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

⁶⁸ Angket: Aiyah Nur Rahmania, selsaku santri Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2022 pukul 10.15

⁶⁹ Angkat: Kheisyah Alwa Sabrina, selsaku santri Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2022 pukul 10.15

”Iya. Contohnya saya senang mencari tahu materi yang belum dipahami”⁷⁰

Oleh karena itu maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar. Dalam hal ini yang diciptakan SLB N Banjarnegara agar siswa disabilitas tunarungu memiliki rasa ingin tahu yaitu dengan:

i. Bermain

Dengan adanya waktu untuk bermain bisa menjadi media mengembangkan kekreativitasan anak. Sekolah memberi kesempatan kepada siswa disabilitas tunarungu untuk bermain dikelas maupun diluar kelas.

ii. Pertanyaan yang kreatif

Pihak SLB N Banjarnegara memberikan sebuah pertanyaan yang kreatif agar anak mempunyai rasa penasaran terhadap pertanyaan yang diajukan tersebut. Dimana siswa disabilitas tunarungu yang kemudian bertanya lagi apabila merasa belum faham. Sebagai contoh dalam hal kreatif pada bidang tataboga, mereka sering menanyakan kembali bagaimana cara memasak dan adakah cara lain resep yang digunakan untuk memasak.

iii. Dibebaskan untuk bereksplorasi

SLB N Banjarnegara juga memberikan kesempatan siswa disabilitas tunarungu untuk bereksplorasi disekitar sekolah. Tetapi disamping itu guru tetap memberikan aturan apa saja hal yang tidak boleh dilakukan agar tidak mengalami bahaya. Dengan dibebaskannya bereksplorasi, siswa disabilitas tunarungu akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Sebagai contoh pada hasil kreativitas seni lukis juga kadang melebihi bagusnya lukisan yang asli. Selain itu mereka juga bereksplorasi dilingkungan sekolah untuk mengenali alam. Tetapi semua itu juga tergantung dengan tingkat pemahaman dan kreativitas siswa serta

⁷⁰ Wawancara: Senin, Dina dan Sabri, selsaku santri Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret 2022 pukul 10.15

ketelatenannya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Dalam hal ini yang diciptakan sekolah untuk siswanya agar dapat memancing rasa ingin tahu yang tinggi adalah dengan cara bermain. Bermain dapat menjadi media oleh mereka dalam mengembangkan kreativitasnya, sekolah juga memberi kesempatan bagi siswanya untuk bermain dikelas maupun diluar. Kemudian dengan melalui bereksplor secara bebas dilingkungan sekolah, siswa akan lebih tertarik dan dapat menumbuhkan ide-ide, namun dalam hal tersebut guru juga tetap harus memberikan pengawasan dan aturan apa saja yang dilarang untuk dilakukan. Selain itu dengan guru memberikan pertanyaan yang kreatif, seorang siswa akan lebih merasa penasaran untuk mengetahuanya”.⁷¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Iya betul dan sangat mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Karena anak disabilitas tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatan dimana mereka memiliki gangguan dalam pendengarannya. Jadi didalam diri mereka akan timbul sifat ingin tahu yang besar”.⁷²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Iya memiliki keingintahuan yang tinggi, tapi dengan sering menanyakan suatu hal, orang tua juga kesulitan untuk menjawabnya karena mereka kan tidak bisa mendengar sehingga kosakata yang dimiliki itu sangat sedikit”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal. Meskipun mereka kurang dalam

⁷¹Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

⁷²Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁷³Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

pendengarannya, tetapi tidak membuat mereka menjadi anak yang pasif. Selain itu mereka juga minim dalam segi kosakata sehingga sulit dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu siswa disabilitas tunarungu juga diberi kesempatan untuk bermain, diberikan waktu untuk mengajukan sebuah pertanyaan, dan dibebaskan untuk bereksplorasi. Dengan dibebaskan bereksplorasi mereka akan mendapatkan berbagai hasil yang telah dilakukan. Sebagai contoh pada saat bereksplorasi dilingkungan sekolah akan sangat membantu mereka untuk menambah imajinasi serta kosakata. Karena disitu mereka akan mengenali banyak alam, seperti berbagai macam nama bunga, daun, pohon.

b. Saling mengajukan pertanyaan yang berbobot

Dalam hal ini siswa disabilitas tunarungu mengajukan pertanyaan yang berbobot dengan ringkas dan langsung tertuju ketujuan apa yang akan ditanyakan. Selain itu pertanyaan yang diberikan tidak sekedar hanya mendapatkan jawaban saja, tetapi juga jawaban yang benar-benar nyata. Disamping itu siswa disabilitas tunarungu juga aktif dalam kesehariannya.

Contoh pertanyaan yang berbobot bagi siswa disabilitas tunarungu yaitu pertanyaan yang diawali dengan kata mengapa, bagaimana, dan apa yang berkaitan dengan menceritakan pengalaman pembelajaran pada hari tersebut atau yang sudah dikerjakan. Seperti contoh-contoh hal aoa saja yang telah dilakukan, tentang bagaimana cara melakukan atau melaksanakan. Akan tetapi disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Jadi semakin anak sudah memahami kosakata dan dapat merangkai kalimat serta mudah difahami, maka semakin kompleks juga jenis pertanyaannya. Namun apabila pertanyaan yang diberikan kepada anak yang belum memahami dengan baik dalam suatu pertanyaan atau merangkai kalimat tetapi fajam denga isi pertanyaan, maka diberi bantuan untuk menjawab pertanyaan. Pada intinya semakin faham anak maka semakin kompleks juga jenis pertanyaan yang diberikan.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Jarang. Tetapi lebih ada pertanyaan pemantik dari seorang guru agar mereka mau untuk bertanya. Seperti “ini apa anak-anak?” jadi dari gurunya harus memancing terlebih dahulu. Kalau orang yang normal kan langsung bertanya ketika diberikan waktu untuk bertanya. Jadi orang yang disabilitas tunarungu akan diam terlebih dahulu karena dari segi pemahamannya kurang dan proses pendengarannya terganggu, kecuali bagi mereka yang memang daya tangkapnya lebih cepat maka akan lebih banyak bertanya.”⁷⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“ya sangat aktif”⁷⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Iya aktif kalau masih umur-umur kelas 3 SD kebawah, apabila sudah kelas 3 SD keatas tingkat keaktifanya semakin berkurang”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu saling mengajukan pertanyaan yang berbobot saat pembelajaran sedang berlangsung. Disamping itu siswa yang berani mengajukan sebuah pertanyaan terhadap gurunya, artinya dia memiliki sikap yang aktif karena sudah berani bertanya. Tidak semua siswa berani untuk bertanya terhadap gurunya dikarenakan tidak memiliki rasa percaya diri.

c. Memiliki daya ingat yang kuat

Sebagian besar siswa disabilitas tunarungu memiliki daya ingat

⁷⁴Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

⁷⁵Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁷⁶Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

yang kuat, karena mereka sudah terbiasa untuk praktek atau langsung melakukannya dari materi apa yang telah diajarkan, dimana dengan berpraktek akan lebih mudah tersimpan dimemori pikiran. Selain itu dari pihak sekolah SLB N Banjarnegara juga melakukan suatu cara untuk tetap meningkatkan daya ingat siswa disabilitas tunarungu dengan melatih mereka dengan cara bermain, membaca, belajar mengenali lingkungan sekitar dengan bereksplorasi yang bertujuan agar kemampuan yang dimiliki tetap terjaga dan dapat mengasah otak siswa disabilitas tunarungu.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Siswa disabilitas tunarungu memiliki daya ingat yang cukup baik, karena mereka mampu mengerjakan atau melakukan kembali pada suatu hal yang telah diajarkan disekolah. Karena mereka dapat menangkap informasi yang telah disampaikan oleh guru meskipun dengan lambat.”⁷⁷

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya sedikit”⁷⁸

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisyah Alwa, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Tidak begitu kuat.”⁷⁹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya insyaallah saya punya”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu mampu menangkap

⁷⁷ Wawancara: Umi Latifah, S.Pd: Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 09.13

: Aisyah Nur Rahmani: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

⁷⁹ Angket: Kheisyah Alwa: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

⁸⁰ Angket: Dian Faridah: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

informasi yang telah diajarkan oleh guru saat disekolah meskipun secara lambat atau tidak langsung menerima dengan cepat. Dari hal tersebut siswa disabilitas tunarungu dapat dikatakan bahwa ingatan juga berhubungan dengan adanya pengalaman yang telah dilakukan atau yang pernah dialami, sehingga mereka dapat mengulang kembali secara mandiri.

d. Senang mencoba hal-hal baru

Siswa disabilitas tunarungu yang berani untuk mencoba hal baru itu pastinya memiliki inovasi yang terus bermunculan, dari hal yang disukai atau tidak disukai akan terus timbul. Karena bagi mereka yang senang mencoba hal baru pasti akan mengalami perubahan dan berani mendapatkan sebuah resiko yang akan terjadi. Siswa disabilitas tunarungu juga dapat memunculkan kekreativitasannya dan mampu untuk mengeksplorasi diri. Karena dalam hal ini juga membutuhkan ide untuk diciptakan. Di SLB N Banjarnegara gurunya juga memberikan banyak kesempatan kepada siswanya untuk membuat berbagai macam keterampilan, seperti keterampilan kriya kayu, tata busana, tata boga, memcuci motor. Dalam hal ini peneliti juga telah membuktikan pada hari Kamis, 12 Januari 2023 mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh siswa disabilitas tunarungu, dimana mereka sedang melakukan kegiatan keterampilan kriya kayu

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Mereka mencoba dengan melihat dan saling tanya dengan teman. Selain itu mereka juga senang menggunakan media sosial sehingga sering membukanya dan akhirnya berusaha mencoba untuk mengikuti. Kadang saya jujur kalua memberikan kreativitas, saya sendirinya belum begitu tahu dan belum begitu faham, tetapi saya pengen seperti ink dan kemudian saya tunjukan kepada mereka untuk mencobanya. Mereka hanya bermodalkan

gambar atau youtube. Bagusnya mereka hanya dengan melihat saja dan sudah bisa untuk menirukan.”⁸¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Selalu menanyakan nama sebuah benda atau sesuatu yang dilihatnya dan memiliki rasa penasaran saat melihat suatu benda asing. Seperti anak saya selalu menanyakan perihal cara membuat makanan/ hal yang nantinya akan dipraktikkan sendiri.”⁸²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Untuk mencoba hal-hal baru kadang susah si mba. Contohnya seperti diam atau makan dan ditawarkan untuk mencoba makanan tersebut, tetapi dia tetap kokoh tidak mau untuk mencobanya karena bagi mereka itu masih asing dan enggan untuk mencoba.”⁸³

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Kadang iya”⁸⁴

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisya Alwa, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya suka sekali”⁸⁵

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Senang”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu senang untuk

⁸¹Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

⁸²Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁸³Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁸⁴ Angket: Aisyah Nur Rahmani: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

⁸⁵ Angket: Kheisya Alwa: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.00

⁸⁶ Angket. Dina Faridah: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.00

mencoba hal-hal baru. Bagi mereka yang memiliki sikap ini artinya mereka sudah menerima apabila terdapat resiko yang akan terjadi kedepannya. Karena dalam mencoba hal baru berarti diam au untuk berubah agar mendapatkan pengalaman yang lebih banyak lagi.

2. Strategi Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB N Banjarnegara

Siswa disabilitas tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan maupun masih memiliki sisa-sisa pendengaran. Meskipun siswa disabilitas tunarungu sudah diberikan sebuah alat bantu untuk mendengar, tetapi tetap saja bagi mereka masih membutuhkan pelayanan mengenai pendidikan yang khusus.

Dalam penelitian ini penulis menyusun strategi apa saja yang dilakukan di SLB N Banjarnegara untuk meningkatkan pengembangan kreativitas disekolah. Dalam strategi ini penulis harus mampu merancang apa saja langkah-langkah yang nantinya akan terjadi.

Berdasarkan observasi yang pertama kali penulis melakukan penelitian di SLB N Banjarnegara, penulis juga menemukan bahwa siswa disabilitas tunarungu diberikan sebuah bimbingan berupa praktek secara langsung dengan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di SLB N Banjarnegara dari beberapa informan.

Menurut Munandar terdapat 4 strategi dalam pengembangan kreativitas, yaitu strategi pribadi, strategi pendorong, strategi proses, dan strategi produk.

a) Strategi Pribadi

Pada strategi ini siswa disabilitas tunarungu mampu menciptakan ide-ide yang baru sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebelum memiliki ide tersebut, mereka harus memiliki tingkat kepedean yang tinggi. Karena dengan memiliki kepedean mereka berani untuk melangkah lebih maju tanpa ketergantungan dengan orang lain. Strategi pribadi ini juga awalnya dibentuk oleh orang tua dan guru, dimana awalnya siswa

disabilitas tunarungu belum mengetahui apakah bakat dan minat yang dimilikinya. Setelah diketahui apakah minatnya, mereka diberi arahan untuk mengembangkan bakatnya disekolah. Karena apabila mereka sudah memiliki minat meskipun tidak memiliki bakat, pasti mereka mau untuk melakukan hal tersebut. Berbeda dengan siswa yang memiliki bakat tetapi tidak memiliki minat atau keinginan untuk belajar, pasti tidak mau untuk mrlakukanya. Jadi semua itu harus didasari dengan keinginan agar saat melakukan hal tersebut tidak dengan hati yang terpaksa. Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara juga mewadahi atau menyediakan berbagai fasilitas untuk mengembangkan bakat para siswanya. Contoh pengimplementasian yang dilakukan oleh siswa disabilitas tunarungu dalam meningkatkan kreativitasnya yaitu dengan mereka membuat sebuah makanan dengan rasa yang sama atau dengan bahan dan resep yang sama, tetapi dalam segi penyajiannya berbeda. Baik itu disajikan dalam bentuk yang sederhana atau dalam bentuk yang mewah. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing siswa. Karena setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Contoh lain seperti dalam pembuatan kerajinan tangan, siswa disabilitas tunarungu diberikan contoh dalam pembuatannya oleh guru. Tetapi mereka menggunakan cara tersendiri dalam pembuatannya, namun pada hasilnya nanti akan tetap sama, karena mereka juga menggunakan alat dan bahan yang sama juga sesuai arahan dari guru.

b) Strategi Pendorong

Strategi pendorong memberikan kontribusi dalam pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu. Siswa diberikan sebuah motivasi dan dorongan sehingga mereka lebih bersemangat dan mampu bersaing dengan anak normal. Karena kebanyakan dari anak yang dibawah rata-rata atau terkena disabilitas, mereka akan lebih mudah merasa tersindir dan kurang percaya diri. Dorongan tersebut merupakan dari lingkungan sekitar, baik itu orang tua guru maupun diri

sendiri. Antara orang tua dengan guru juga harus saling bekerjasama dalam berkomunikasi untuk mendorong siswa tersebut mampu mengembangkan kreativitasnya. Guru akan memberikan banyak cara dalam meningkatkan kreativitas tersebut disekolah, begitupun dengan orang tua harus mendukung dengan mensupport anaknya lagi dengan memfasilitasi apasaja yang diperlukan dan mampu mengembangkan kreativitasnya kembali saat dirumah. Selain dorongan berupa motivasi yang diberikan kepada siswa, Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara juga menyediakan fasilitas atau sarana dan prasarana yang digunakan siswa dalam melakukan kegiatan untuk meningkatkan kreativitasnya. Contohnya seperti alat dapur yang digunakan untuk memasak, alat pahat untuk mengukir kerajinan tangan, perlengkapan menjahit digunakan untuk kreativitas tata busana, dan lain sebagainya. Dalam hal ini semakin banyak dorongan yang diberikan kepada siswa disabilitas tunarungu, mereka akan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut. selain itu mereka juga diberikan sebuah apresiasi setelah mereka melakukan apapun dalam hal yang positif. Dengan adanya apresiasi mereka akan merasa bahwa hasil karya yang mereka buat atau usaha yang mereka lakukan dapat dihargai oleh orang lain. Meskipun apresiasi tersebut bukan berupa barang atau benda yang berwujud, tetapi hanya dengan ucapan saja pasti juga sudah merasa dihargai.

c) Strategi Proses

Strategi proses ini dalam mengembangkan kreativitas siswa disabilitas tunarungu dapat terbilang baik, karena dalam berproses selama 3 tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara dapat dikatakan memiliki pencapaian yang sesuai dengan target. Dapat dibuktikan pada awal tahun masuk mereka masih perlu adanya bimbingan dan arahan dari seorang guru dalam pembuatan produk untuk meningkatkan kreativitasnya. Kemudian pada tahun kedua mereka sudah dapat berjalan dengan sendirinya dan juga memiliki ide-

ide baru dalam pembuatan produk dan juga mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi. Pada tahun terakhir atau tahun ke tiga, selain bisa melakukan sendiri apa yang telah diajarkan oleh guru untuk dilakukan tanpa ketergantungan dengan orang lain, mereka juga berfikir untuk kedepannya apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara. Jadi dapat dibilang bahwa mereka sudah memikirkan pekerjaan apa yang harus mereka lakukan setelah lulus untuk mendapatkan uang atau penghasilan dengan berbekal kemampuan siswa disabilitas tunarungu dalam pembuatan produk disekolah untuk meningkatkan kreativitasnya. Dalam strategi proses ini siswa disabilitas tunarungu memiliki kemampuan yang berdeda-beda dalam kecepatan dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Banyak dari mereka dalam melakukan proses pembuatan produk sangat lambat atau harus didampingi, namun ada juga siswa disabilitas tunarungu yang mampu melakukan hal tersebut dengan sendirinya tanpa ketergantungan dengan orang lain. seorang guru juga memberikan beberapa metode maupun cara untuk meningkatkan kreativitasnya, karena untuk menghindari rasa kebosanan siswa. Kebanyakan dari mereka mampu melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan *mood* atau sulit untuk diatur. Jadi seorang guru harus lebih kreatif lebih kreatif lagi untuk membantu meningkatkan kreativitas siswanya. Jika proses yang berjalan dirasa menyenangkan dan tidak banyak komentar negative, maka akan semakin semangat pula untuk berkreasi. Selain itu siswa disabilitas tunarungu diberi sebuah kesempatan dan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dalam proses pembuatan produk. Mereka diberi waktu untuk berkreasi sendiri sesuai dengan keinginannya. Contohnya yaitu saat siswa diberi waktu untuk membuat suatu produk dan diberi bagaimana cara pembuatanya dengan baik serta dirasa cukup memuaskan, pasti dari siswa akan merasa ketagihan dalam pembuatan produk tersebut.

d) Strategi Produk

Setelah melalui beberapa strategi yang dilakukan oleh siswa disabilitas tunarungu dalam meningkatkan kreativitasnya, dalam pembuatannya mereka dapat menghasilkan produk atas hasilnya sendiri. Dengan kekreativitasnya mereka mampu menghasilkan banyak produk seperti kerajinan tangan, hasil lukisan, kriya kayu, dan lain sebagainya. Namun tidak semua siswa disabilitas tunarungu mampu menghasilkan produk yang baik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki atau harus ada bimbingan dan arahan dari guru. Oleh karena itu perlu adanya penghargaan bagi mereka semua agar tetap bersemangat atau berusaha dalam pembuatan produk untuk meningkatkan kreativitasnya. Dalam strategi produk ini di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara apabila sudah menghasilkan produk dan dinilai baik, maka akan diberi apresiasi melalui pemasaran diluar sekolah. Pemasaran ini diikuti oleh sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Banjarnegara, tidak hanya untuk SLB saja namun untuk semua kalangan sekolah seperti siswa yang normal. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara mengikuti pemasaran produk yaitu untuk melatih mental siswa disabilitas tunarungu agar tetap percaya diri meskipun mereka memiliki kekurangan dan mampu membuktikan bahwa siswa yang berpenyandang khusus juga mampu bersaing dengan siswa yang normal.

Melalui strategi ini, penulis juga menggunakan langkah-langkah dalam meningkatkan kreativitas, yaitu:

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru dan siswa mempersiapkan semua aspek atau keperluan yang akan digunakan dalam pembuatan produk untuk mengembangkan kreativitasnya

b) Tahap Pengkajian

Guru dan siswa mampu memiliki pemikiran yang mendasar dan dapat mengumpulkan informasi mengenai apasaja yang akan dilakukan dalam pembuatan produk untuk meningkatkan

keaktivitasnya

c) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini guru dan siswa mampu merumuskan tujuan dalam pembuatan produk yang akan dibuat dan mampu melakukan pada pelaksanaannya

d) Tahap Pemfomalisasi Rencana Aksi

Dimana guru dan siswa mampu menentukan program atau produk yang akan dibuat dengan memikirkan bagaimana cara mengatasi permasalahannya.

e) Tahap Implementasi Progam atau Kegiatan

Segala sesuatu yang dilakukan atau diterapkan sesuai dengan program dalam pembuatan produk yang telah dibuat dalam meningkatkan kreativitas

f) Tahap Evaluasi

Guru dan siswa membahas tentang hasil akhir yang nantinya akan disampaikan apasaja kekurangan dalam pembuatan produk yang telah yang akan dilakukan.

g) Tahap Terminasi

Sebuah kesempatan untuk mengeskpresikan hasil karyanya yang telah dibuat oleh siswa atas bimbingan dari seorang guru, dengan diberikan *feedback* atau pujian

Langkah-langkah yang dilakukan dapat dibilang berjalan dengan lancar karena sudah dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dapat dibuktikan dengan pencapaian kreativitas siswa per tahunnya selama 3 tahun di SLB N Banjarnegara tingkat SMA. Pada awal tahun masuk mereka dapat dibilang masih perlu adanya arahan dari guru dalam pembuatan produk dalam peningkatan kreativitas siswa. Kemudian pada tahun ke dua mereka sudah bisa berjalan dengan sendiri dan juga memiliki ide baru dalam pembuatan produk, atau dapat dibilang mereka sudah memiliki rasa percaya diri. Pada tahun terakhir atau tahun ketiga, selain bisa melakukan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, mereka juga berfikir apa yang akan

dilakukan oleh mereka setelah lulus dari sekolah SLB N Banjarnegara. Jadi sudah memikirkan pekerjaan apa yang harus mereka lakukan setelah lulus untuk mendapatkan uang atau penghasilan dengan bekal kemampuan siswa dalam pembuatan produk disekolah untuk meningkatkan kreativitasnya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Mereka melihat-lihat dari sosial media seperti apa yang akan mereka lakukan tetapi tetap dalam pengawasan guru. Karena mereka lebih sering malu untuk bertanya namun mereka juga memiliki rasa penasaran. Mereka lebih suka melihat di media sosial daripada bertanya langsung. Jadi saya lebih banyak mencoba menanyakan kepada mereka “kalian tahu ini tidak?”, “kalian bisa ngga seperti ini?” Dengan mempersiapkan beberapa macam keterampilan, mempersiapkan ekstrakurikuler sesuai dengan lomba yang ada dicabang dinas. Selain itu keterampilan pilihan yang sesuai dengan keadaan guru yang ada di sekolah dan sekolah pun mencoba memfasilitasi dari segi sarana dan prasarannya seperti pada keterampilan tata boga, pertanian, kriya kayu, tata busana.”⁸⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Memakai bahasa isyarat dan fokus atau tidak pernah menyerah jika belum sukses. Dengan memberitahu sesuatu hal yang dia ingin mengerti. Selain itu dengan mengikuti bakat yang disukai seperti anak saya suka melukis dan dia meminta keperluan menggambar.”⁸⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Diberikan sebuah penjelasan secara pelan-pelan, apabila dengan umur yang masih kecil, mereka harus belajarnya secara perlahan. Dengan cara mensupport anak-anak dengan sering diajak untuk berinteraksi dan mrngolah kembali bakat mereka.”⁸⁹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Siam Woro Wati siswa disabilitas

⁸⁷Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

⁸⁸Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁸⁹Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

tunarungu bahwa untuk meningkatkan kreativitasnya disekolah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tata boga, karena dia senang memasak dan dirumahpun senang membuat hantaran dengan membantu orang tuanya yang membuka catering.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam melakukan strateginya dapat menggunakan media sosial sebagai alat bantu untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi. Dengan memberikan pelajaran kepada siswa disabilitas tunarungu menggunakan sosial media juga sangat membantu dalam proses peningkatan kekreativitasannya. Karena dengan sosial media mereka lebih banyak melihat daripada mendengar dan sangat mudah untuk mereka tangkap dibandingkan melalui interaksi berupa perkataan yang disampaikan oleh guru melalui bahasa isyarat yang mana siswa disabilitas tunarungu sangat minim kosakatanya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kreativitas Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB N Banjarnegara

a. Waktu

Manajemen waktu sangat penting dilakukan oleh siswa disabilitas tunarungu dalam belajar dan bermain dengan waktu yang seimbang. Karena sifat anak yang masih kecil biasaya sering mengalami bosan dan melakukan kegiatan tersebut juga tergantung dengan *mood* atau kemajuan mereka. Waktu belajar yang diterapkan di SLB N Banjarnegara sudah stabil dan dapat melatih siswa untuk fokus belajar. Disaat jam istirahat, sekolah juga memberikan waktu setengah jam untuk istirahat. Pada waktu tersebut siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas dengan apa yang mereka sukai. Tujuannya agar mereka tidak merasa jenuh. Selain itu agar siswa merasa lebih nyaman dalam melakukan pembelajaran. Jadi dapat dibilang waktu mereka antara belajar dan bermain itu stabil/ tidak membosankan. Apabila

⁹⁰Wawancara: Siam Woro Wati, Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 18 Januari 2023 pukul 10.05 WIB

dilihat dari jam sekolah, guru memberikan waktu kepada siswa disabilitas tunarungu lebih banyak untuk praktek dibandingkan dengan pelajaran teoritik. Perbandinganya untuk praktek 70 % sedangkan pelajaran teoritik hanya 30 %. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Selain itu pihak sekolah juga sering menambahkan waktu untuk praktek diuar sekolah dan memberikan kesempatan atau tugas kepada siswa disabilitas tunarungu untuk melakukan praktek dirumah sama seperti saat disekolah. Karena terdapat walisiswa yang merasa anaknya kurang dalam segi prakek atau lebih banyak diam. Sehingga dari pihak sekolah juga berinisiatif dengan mengajari walisiswa bagaimana cara praktek untuk meningkatkan kreativitas siswa saat dirumah.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Sangat stabil. Karena masuk sekolah pukul 07.30 WIB dan mereka masih mempunyai waktu yang banyak untuk mengobrol dengan temannya sebelum masuk kelas. Karena rata-rata dari mereka sampai di sekolah pukul 07.00 WIB. Jam istirahat juga banyak, tetapi masih tetap harus diingatkan kalau sudah masuk jam pembelajaran. Karena mereka sudah merasa keenan. Apabila untuk waktu bermain menurut saya sudah sangat cukup karena dirumah mereka tidak ada kesempatan untuk mengobrol dengan sesamanya. Saya biasanya beberapa menit sebelum pembelajaran akan memberikan sedikit waktu untuk mengobrol dan nantinya hasil obrolan tersebut akan digunakan untuk bahan pembelajaran. Karena metode pembelajaran tunarungu itu belajar dari apa yang mereka bicarakan”⁹¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

⁹¹Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

“Dengan membagi dan memberi batasan waktu/ jadwal saat dirumah”⁹²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Ya saya sebagai orangtua berusaha memberikan waktu yang adil antara belajar dan bermain. Tapi kalau sedang UTS waktu untuk bermain saya kurangi dan digunakan untuk belajar dan istirahat”⁹³

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Sekolah pagi, dirumah jarang bermain”⁹⁴

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisyia Alwa, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Seimbang. Bermain pada hari libur saja”⁹⁵

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Dengan bermain secukupnya, saya rasa seimbang”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam mengelola waktu yang digunakan harus stabil antara bermain dan belajar. Hal tersebut bertujuan agar mereka tidak cepat bosan atau perlu adanya hiburan. Selain itu mereka lebih banyak melakukan praktek dibandingkan dengan pelajaran teoritik saat disekolah. Karena praktek adalah hal yang paling terpenting untuk meningkatkan kekreativitasan siswa disabilitas tunarungu.

b. Kesempatan menyendiri

⁹²Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁹³Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁹⁴ Angket: Aisyah Nur Rahmani: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

⁹⁵ Angket: Kheisyia Alwa: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

⁹⁶ Angket: Dina Faridah: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

Dalam hal ini kesempatan menyendiri bagi siswa disabilitas tunarungu sangat dibutuhkan, karena dengan adanya waktu sendirian tersebut anak semakin bisa untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang banyak atau mampu mengeksplor. Di SLB N Banjarnegara anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan bakat dan minat. Kesempatan tersebut dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk meningkatkan rasa keingintahuannya untuk menemukan hal-hal yang baru, sehingga dapat mengasah kemampuan siswa untuk berfikir lebih kreatif. Dalam melakukan hal tersebut, siswa dapat mengikuti ekstrakurikuler yang sudah disediakan di sekolah. Saat kegiatan berlangsung, guru juga memberikan waktu kepada siswanya untuk membebaskan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kreativitasnya. Jadi model ekstrakurikuler tersebut siswa tidak hanya mengikuti ajaran dari guru sampai akhir, namun juga terdapat waktu untuk menyendiri agar siswa dapat mengeksplorasi atau menemukan hal-hal yang baru. Disamping itu siswa juga dilatih untuk berfikir secara kreatif agar mampu memberikan sebuah ide yang berbeda dari teman-teman lain dan juga mampu mendapatkan inspirasi atau menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Dalam kesempatan menyendiri siswa disabilitas tunarungu dapat berimajinasi sesuai dengan keinginannya. Sebenarnya tergantung dengan tingkat pemahaman siswa. Bagi siswa disabilitas tunarungu sendiri akan lama dalam pemahaman dan tingkat kreativitasnya. Mereka juga tidak sering untuk menyendiri, tetapi juga sering berinteraksi dengan teman lainnya atau bersama-sama untuk mengobrol. Karena kesempatan untuk mengobrol banyak hanya disekolah. Dirumah mereka lebih banyak diam karena tidak semua orang yang berada dirumah bisa memahami cara berkomunikasi mereka. Disamping itu saat disekolah mereka ada yang hanya perlu stimulus dengan praktek langsung dan ada yang hanya memperhatikan gambar atau video ataupun hasil jadinya. Mereka saat diberi kesempatan menyendiri juga sambil berfikir namun

dengan lambat. Jadi akan lebih aktif lagi pada saat mereka sedang bersama-sama.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Tidak. Karena dari mereka senang berkelompok, hanya sebagian kecil dari anak yang disabilitas tunarungu senang anteng atau diam sendiri dan sudah punya dunia sendiri, karena merasa hidupnya tidak terganggu. Balik lagi itu semua tergantung dengan tipe anaknya masing-masing.”⁹⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Tidak juga. Akan lebih berkembang jika berkumpul bersama teman-teman.”⁹⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Tidak juga. Karena disekolah kan banyak teman sedangkan dirumah mereka jarang bergaul dengan orang lain dibandingkan dengan anak-anak yang normal sehingga lebih menjadi pribadi yang tertutup dan kembali bakat mereka.”⁹⁹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Tidak”¹⁰⁰

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisyah Alwa, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Tidak. Saya lebih suka ngobrol dengan keluarga”¹⁰¹

⁹⁷Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

⁹⁸Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

⁹⁹Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

¹⁰⁰ Angket: Aisyah Nur Rahmani: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

¹⁰¹ Angket: Kheisyah Alwa: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Terkadang iya.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu yang diberikan waktu kesempatan untuk menyendirimemiliki dua sisi pandang yang berbeda. Menurut guru keterampilan SLB N Banjarnegara setuju dengan pertanyaan yang peneliti tulis, tetapi bagi kedua informan lainnya tidak setuju karena bagi mereka siswa yang terkena disabilitas tunarungu masih suka tergantung dengan orang lain sehingga belum bisa untuk hidup secara mandiri. Mungkin apabila siswa disabilitas tunarungu sudah semakin besar nantinya mereka akan hidup mandiri dengan terlatih sejak dini.

c. Sarana dan prasarana

Dalam proses pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu, ketika sarana dan prasarana kurang memadai dalam proses pengembangan maka akan mempengaruhi kegiatan atau prosesnya, sehingga dari pihak sekolah atau guru juga memiliki rasa kesulitan dalam memberikan sebuah materi kepada para siswanya. Oleh sebab itu proses pengembangan kreativitas tidak akan berjalan dengan baik. Di SLB N Banjarnegara juga menyediakan beberapa keterampilan yang dapat diikuti oleh siswa disabilitas tunarungu seperti memasak, pertanian, kriya kayu, menari, menggambar, kriya kayu. Dalam hal ini sekolah juga menyediakan sarana dan prasarananya, seperti:

- 1) Memasak atau tataboga : ruang dapur, peralatan dapur
- 2) Tata busana : ruang jahit, perlengkapan jahit
- 3) Pertanian : lahan pertanian, alat pertanian
- 4) Kriya kayu : ruang keterampilan, alat kayu
- 5) Menari atau menggambar : ruang musik atau budaya

¹⁰² Angket: Dina Faridah: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

Kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas siswa disabilitas tunarungu. Karena mereka dilatih sesuai dengan bakat dan minat yang mana kegiatan ini juga mengacu untuk perlombaan tingkat Kabupaten dan Nasional serta pameran yang diikuti oleh sekolah-sekolah lain. Dengan adanya kegiatan tersebut juga dapat melatih mental siswa untuk berinteraksi dengan orang lain menambah teman. Sarana dan prasarana yang disediakan pihak sekolah kepada siswa disabilitas tunarungu dapat dibidang memadai. Sebagai bukti dalam kreativitas tata boga atau saat menjahit siswanya tidak terlalu banyak dan pas sesuai dengan alat yang telah disediakan. Kemudian pada segi kebersihan, pihak sekolah juga menyediakan alatnya, dimana siswa disabilitas tunarungu akan menggunakan secara bergantian, namun pada saat itu juga mereka sudah membawa masing-masing alat kebersihan. Seperti sebagian siswa ada yang menyapu dan ada yang mengepel. Jadi dari mereka tidak ada yang menganggur. Selain itu dalam kreativitas tata boga siswa disabilitas tunarungu menggunakan alatnya dengan bersama-sama. Begitupula dalam pertanian sarana dan prasarannya juga sudah sesuai dengan jumlah siswa disabilitas tunarungu. Disisi lain penulis telah melakukan penelitian bahwa dalam proses bimbingan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa disabilitas tunarungu juga terkendala dalam segi fasilitas. Karena 1 fasilitas yang tersedia digunakan oleh 4-5 siswa, sehingga harus bergantian atau kesulitan melaukan praktek atau kegiatan secara bersama-sama diwaktu yang sama pula.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Semua media yang ada disekolah bisa dijadikan sebagai media keterampilan sarana dan prasarana, di Sekolah Luar Biasa ini juga menyediakan berbagai keterampilan seperti tata boga, tata busana, kriya kayu, pertanian, cuci motor, dimana semua keterampilan tersebut alhamdulillah sudah memiliki alat dan media yang dapat digunakan oleh siswa. Selain itu juga ada

ekstrakurikuler berupa hantaran, yang mana mereka bisa latihan dirumah untuk menerima pesanan dan juga bisa untuk dilombakan. Sedangkan dikelas sekarang saya sedang senang melakukan pembelajaran menggunakan canva. Anak-anakpun juga ikut senang dan bisa menambah kosakata, bisa menambah kreativitas mereka juga dan bisa menambah aplikasi baru, jadi mereka punya hp tidak hanya untuk bermain game. Selain itu juga bisa dijadikan sebagai konten baru karena dalam pembuatan canva juga bisa dimasukan ke akun *youtube*. Jadi bisa saya eksplor dan alhamdulillah bisa terlaksana.”¹⁰³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Semua media yang diperlukan si anak dan dikenalkan juga.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Kalau sekarang HP dan saya juga memberi tahu bagaimana menggunakan dengan baik dan benar”¹⁰⁵

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Sudah”¹⁰⁶

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisyah Alwa, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Sudah cukup. Faslilitas sudah mendukung untuk proses belajar mengajar”¹⁰⁷

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

¹⁰³Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

¹⁰⁴Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13. Sunarto

¹⁰⁵Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

¹⁰⁶ Angket: Aisyah Nur Rahmani: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

¹⁰⁷ Angket: Kheisyah Alwa: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

“Sudah. Karena dapat membuat peserta didik nyaman dan lebih meningkatkan lagi kreativitasnya”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam hal sarana dan prasarana sudah cukup memadai bagi mereka yang akan berkreasi. Disitu orangtua juga sangat support atau mendukung anaknya untuk meningkatkan kreativitasnya dengan membeli atau mencari alat dan bahan yang akan digunakan.

d. Lingkungan yang merangsang

Lingkungan sekolah sangat membantu dalam meningkatkan kreativitas siswa disabilitas tunarungu. Apabila disekolah mereka dibebaskan untuk menyalurkan bakat dan kreativitasnya. Selain itu guru juga memberikan tujuan dan maksud tujuan belajar. Adapun dilingkungan keluarga sangat mendorong bakat dan minat siswa, dimana keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan perhatian, dorongan, dan motivasi. Lingkungan sekolah terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang berada disekitar kita namun tidak bernyawa. Contohnya gedung, bangunan sekolah, tempat bermain yang berada di SLB N Banjarnegara dan dimana mudah untuk dijangkau oleh semua siswa disabilitas tunarungu. Sedangkan lingkungan sosial merupakan suasana yang berada di sekolah dengan adanya interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupaun guru dengan walisiswa melalui komunikasi yang baik. Interaksi atau komunikasi yang dilakukan mereka dapat dibilang sudah baik. Sebagai buktinya dalam interaksi guru dengan guru saling berkaitan dengan perkembangan siswa disabilitas tunarungu , yang mana bertujuan untuk memahami jenis minat, bakat serta karakteristik bahkan karakter belajar siswa disabilitas tunarungu. Dalam berkomunikasi ini tidak hanya dilakukan

¹⁰⁸ Angket: Dian Faridah: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

oleh kelas yang sekarang atau sebelumnya, namun juga dilakukan dari kelas-kelas terdahulu yang tetap menjalankan komunikasi. Disamping itu interaksi yang dilakukan oleh guru dengan walisiswa melalui pertemuan luring atau daring. Bahkan menyediakan juga grup kelas atau japri untuk konsultasi secara pribadi antara guru dengan walisiswa jika hal tersebut sudah tidak memungkinkan dalam menyampaikan perkembangan siswa disabilitas tunarungu pada saat luring atau daring. Selain itu pada interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa selain pada saat pembelajaran juga memiliki grup kelas untuk menginformasikan tugas atau mengirimkan tugas serta komunikasi yang berkaitan dalam kesulitan mengerjakan tugas atau tindak lanjut yang harus dilakukan saat mengerjakan tugas. Disisi lain komunikasi antara guru dengan walisiswa juga kurang berjalan dengan baik. Karena dengan adanya program *home visit* atau *parenting* juga belum dilakukan secara rutin. Sehingga apa yang diberikan atau proses bimbingan yang tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa disabilitas tunarungu. Dalam lingkup ini SLB N Banjarnegara juga menerapkan dua strategi untuk meningkatkan kreativitas siswa, yaitu:

1) *Parenting*

SLB N Banjarnegara menerapkan program *parenting*. Namun untuk sejauh ini program *parenting* yang dilakukan oleh sekolah terhadap walisiswa belum berjalan dengan lancar. Karena masih terkendala dengan waktu kapan walisiswa akan dikumpulkan bersama dalam waktu yang tepat. Tetapi dalam tingkat kelas dari pihak sekolah pasti akan ada setiap saat untuk membukanya. Jika membutuhkan suatu informasi atau hal apapun melalui program *parenting* secara langsung dapat bertemu disekolah atau melalui grup WA atau bisa untuk japri ke wali kelas masing-masing. Selain itu apabila siswa juga ingin berekeluh kesah atau ingin menyampaikan pendapat ke sekolah juga bisa melalui grup WA kelas yang juga anggotanya terdapat walikelas tersebut. Jadi setiap

ada permasalahan yang terjadi atau hal-hal lain bisa langsung dikomunikasikan dengan walisiswa, bagaimana yang harus dilakukan dan hal apa saja yang harus dipersiapkan. Dalam hal ini pihak sekolah juga mengajari dan memberitahu kepada walisiswa apa saja hal yang perlu dilakukan untuk menangani anaknya yang disabilitas tunarungu agar mampu berkembang kretivitasnya dengan melalui pendampingan atau memberikan pengulangan materi yang telah diajarkan disekolah untuk menciptakan lingkungan yang baik. Walisiswa juga harus mengetahui apa bakat dan minat anak agar mampu melakukan peran dirumah selayaknya guru saat berada dirumah.

2) *Home visit*

SLB N Banjarnegara melakukan strategi *home visit*, namun dapat dibilang belum maksimal. Karena waktu yang dilakukan juga belum terkondisikan secara menetap. Tetapi dari pihak sekolah menjadwalkan 2 kali pertemuan dalam tiap semester. Tujuan SLB N Banjarnegara melakukan strategi *home visit* yaitu agar pihak sekolah dan orangtua mengetahui perkembangan kreativitas siswa selama melakukan pembelajaran disekolah. Karena dengan adanya *home visit* akan lebih mengena ke pribadi masing-masing. Sedangkan untuk pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya berbeda-beda. Pihak sekolah juga menanggapi hal tersebut selagi pola asuh yang masih bisa difahami anak-anak dan dapat menjadikan anak lebih percaya diri, disiplin, dan mandiri, dari pihak sekolah saling berjalan beriringan serta saling berkomunikasi, karena setiap anak pasti berbeda karakter dan cara penanganannya. Pihak sekolah lebih menekankan pada siswa disabilitas tunarungu untuk percaya diri agar dapat berkomunikasi secara baik dengan orang tua dan orang disekitarnya. Kemandirian bagi siswa disabilitas tunarungu bertujuan agar segala sesuatu yang terjadi tidak selalu dibantu , namun tetap diberikan kemandirian supaya mereka bisa merawat

diri dengan baik. Terkecuali bagi siswa disabilitas tunarungu yang benar-benar harus dilatih kemandiriannya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah, bahkan dilingkungan masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Ya, lingkungan sekolah menyediakan stimulus terhadap individu peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik dan kondusif menciptakan tempat belajar yang menyenangkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang memadai, aman, tertib, optimis dan harapan tinggi dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan ketenangan dalam belajar. Apabila semua terpenuhi maka akan mendorong peserta didik meraih hasil belajar dan kreativitas tinggi.”¹⁰⁹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Iya terutama dilingkungan sekolah siswa akan menemukan berbagai ide karena memiliki banyak teman.”¹¹⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Emi Hastuti selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Iya. Apalagi jadi orangtua harus selalu memberi support dan semangat. Karena saya sendiri juga sering ngomong ke anak saya “de coba bikin kaya gini, ade pasti bisa. Jadi mereka sudah juga merasakan senang saat dirumah yang kemudian berangkat sekolah, moodnya masih tetap bagus untuk berkreaitivitas.”¹¹¹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Nur Rahmania, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

¹⁰⁹Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

¹¹⁰Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

¹¹¹Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

“Iya. Lingkungan sekolah dapat meningkatkan kreativitas”¹¹²

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kheisy Alwa, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Sangat bisa. Karena banyak program pelatihan usahanya”¹¹³

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Faridah, selaku siswa di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

“Iya sangat dapat”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam memilih lingkungan yang merangsang seperti rumah dan sekolah itu sangat baik. Karena kedua lingkungan tersebut dapat membantu atau mendorong siswa disabilitas tunarungu dengan baik.

e. Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif

Hubungan antara anak dan orang tua yang baik sangat menjadi faktor peningkatan kreativitas. Karena pada dasarnya anak bersosialisasi pertama dengan orangtuanya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Umi Latifah, S.Pd selaku guru keterampilan di SLB N Banjarnegara sebagai berikut:

Pola asuh orang tua terhadap anaknya itu macam-macam dan selayaknya mengasuh anak normal, seperti:

- a. Ada orang tua yang harus menentukan semua kegiatan anaknya
- b. Ada orang tua yang sama sekali tidak menyuruh anaknya untuk seperti apa/ langsung diserahkan ke pihak sekolah, karena orang tua mereka tidak bisa berkomunikasi dengan anaknya
- c. Ada orang tua yang setiap hari datang ke sekolah untuk menanyakan kondisi dan kabar anaknya

¹¹² Angket: Aisyah Nur Rahmani: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

¹¹³ Angket: Kheisy Alwa: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

¹¹⁴ Angket: Dina Faridah: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15

- d. Ada orang tua yang selalu aktif bertanya kepada saya atau guru yang lain, seperti “bu anak saya kok nilainya ngga tinggi ya?”, “bu anak saya kok ngga pernah menulis ya?”
- e. Ada orang tua yang sangat menjaga nakanya dengan terlalu dimanja, seperti sedang menjaga telur agar tidak sampai pecah.

Padahal ya anak yang dibawah rata-rata tidak mau setiap hari melakukan hal tersebut atau tidak mau dipaksa, jadi mereka berkreasi sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Seperti contoh lain mereka memang belum bisa untuk menulis, tetapi ibunya memaksakan mereka agar bisa menulis dengan baik dan benar.”¹¹⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Juwantri selaku walisiswa disabilitas tunarungu bahwa:

“Mengenalkan hal-hal yang baru dan mengajak anak berinteraksi dengan orang lain.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan diatas dijelaskan bahwa siswa disabilitas tunarungu dalam hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif justru sangat berperan aktif, karena mereka sering bersama dalam meningkatkan jiwa kreativitasnya.

¹¹⁵Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26

¹¹⁶Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ditemukan dalam penelitian lapangan tentang bagaimana pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu SLB N Banjarnegara maka penulis menyimpulkan bahwa ada 4 strategi menurut Munandar dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu pribadi, pendorong, proses, produk.

Melalui strategi pribadi, siswa disabilitas tunarungu mampu menciptakan ide baru sesuai dengan bakat dan minat. Contohnya yaitu membuat sebuah makanan dengan rasa yang sama namun penyajiannya berbeda. Sehingga memberikan keunikan tersendiri. Selain strategi pribadi, strategi pendorong juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kreativitas siswa. Siswa diberi motivasi sehingga lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan disekolah. Disamping itu pihak sekolah juga memfasilitasi sarana dan prasarana yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan dalam meningkatkan kreativitasnya.

Strategi pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu juga dilakukan melalui strategi proses dan produk. Jika proses yang berjalan dirasa menyenangkan dan tidak banyak komentar negatif, maka akan semakin bersemangat untuk berkreasi. Mereka juga diberi kesempatan atau kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dalam proses pembuatan produk. Dalam menghasilkan banyak produk seperti kerajinan tangan, menggambar, menjahit, dan lain sebagainya produk yang telah dihasilkan oleh siswa disabilitas tunarungu akan diberikan sebuah apresiasi melalui pemasaran, sehingga akan mendapatkan penghargaan.

Langkah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tersebut juga melalui bakat dan minat. Dimana guru harus bekerjasama dengan orangtua siswa untuk mengetahui apakah minat siswa yang dimiliki sehingga nantinya akan disalurkan melalui kegiatan disekolah dalam mengembangkan bakatnya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait pengembangan kreativitas siswa disabilitas tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara yaitu:

1. Untuk SLB N Banjarnegara
 - a. Diharapkan adanya fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan belajar siswa disekolah
 - b. Diharapkan agar para guru dapat menjalin komunikasi secara baik dalam memberikan metode pembelajaran kepada orang tua siswa disabilitas tunarungu dalam meningkatkan kreativitasnya agar dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan mereka
 - c. Dalam meningkatkan kreativitas siswa disekolah, sebaiknya guru sering memberikan pendekatan atau pendampingan yang maksimal agar mampu mengetahui proses pengembangan kreativitas siswa yang masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah
 - d. Sebaiknya guru melakukan program *home visit* secara rutin
2. Untuk orang tua siswa disabilitas tunarungu
 - a. Diharapkan para orang tua dapat menjalin kerjasama yang baik dengan sekolah
 - b. Diharapkan orang tua selalu memantau perkembangan anaknya serta memberi dukungan agar mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi
3. Untuk siswa disabilitas tunarungu
 - a. Untuk para siswa, sebaiknya lebih semangat kembali untuk belajar. Karena masih kurang dalam memiliki kosakata, sehingga apabila dalam berkomunikasi merasa sulit
 - b. Hendaknya siswa dapat membagi waktu antara belajar dan bermain secara stabil, tanpa diperintah oleh orangtua

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ina. 2020. *Analisis Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Tuban. *Jurnal Pendidikan Dasar Vol IV*.
- Ahmad Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah
- Angket: Aisyah Nur Rahmani: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15
- Angket: Dian Faridah: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15
- Angket: Kheisyah Alwa: siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 1 Maret pukul 10.15
- Ardiansyah, dkk. 2022. *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Bandung. *Jurnal Kependidikan*
- Ariya, Gandhiko, dkk. 2020. *Kebutuhan Penyandang Disabilitas Tunarungu Di JABODETABEK Terhadap Layanan Sarana Dan Prasarana Transpotrasi Kota*. Jakarta. *Jurnal Mitra Teknik Sipil*
- Balqis Iskandar. 2021. *Menikah Meraih Sakinah*. Jakarta Selatan. CV Media Luhur Sentosa
- Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, TNP2K, UNICEF. 2018. *Modul Kesehatan dan Gizi*, Jakarta
- Bappenas, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, TNP2K, UNICEF. 2018. *Modul Perlindungan Anak*, Jakarta
- Bastian, Indra. dkk. 2015. *Metode Wawancara*. Yogyakarta
- Esti Melisa. 2017. *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembnagkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*. Sinjai
- Ibu Umi (Guru Keterampilan). 15 Agustus 2022. 10.54 WIB
- Idayati, Umi Nurul. 2017. *Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 SIMAN Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. Ponorogo
- Indra Bastian, dkk. 2015. *Metoda Wawancara*. Yogyakarta
- Iskandar, Balqis. 2021. *Menikah Meraih Sakinah*, Jakarta Selatan : CV Media Luhur Sentosa

Lesmani, Indri. 2009. *Pelaksanaan Bimbingan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Jakarta Timur*. Jakarta Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang

Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang

Maryani, Dedeh. dkk. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta

Melisa, Esti. 2017. *Strategi Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB N 1 Sinjai*. Sinjai

Mujiyanti. 2012. *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Menggambar Bebas Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 2 Giriroto Tahun Ajaran 2011/2012*. Surakarta

Ni'matuzzahroh, dkk. 2018. *Obsevasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Nofiaturrahmah, Fifi. 2018. *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. Kudus. Quality

Nurbayani, Sri, dkk. 2017. *Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang*. Padang. E-Jurnal Sendratasik

Purnomo, Puji dkk. 2016. *Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V*. Vol 20, No.2. Yogyakarta. Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)

Qorib, Muhammad, dkk. 2022. *Kreativitas dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers*. Jakarta: Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam

Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17 No.33. Jurnal Alhadharah

Saputro, Wahyu Dwi. 2011. *Media Penyuluhan Melalui Kreativitas Keterampilan Anak Tunarungu Di SLB-B Yayasan SantI Rama Jakarta*. Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV

Sunarto. 2018. *Pengembangan Kreativitas Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi*. Semarang. Jurnal Refleksi Edukatika

Tarwiyah. 2009. *Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Memasak Melalui Variasi Olahan Keripik Pisang Bagi Anak XB SMALB Negeri Cilacap Tahun 2008/2009*. Surakarta

Umi Nurul Idayati. 2017. *Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 SIMAN Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. Ponorogo, 2017

Wawancara: Emi Hastuti, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13 WIB

Wawancara: Juwantri, Wali Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 17 Januari 2023 pukul 09.13 WIB

Wawancara: Siam Woro Wati, Siswa SLB N Banjarnegara, tanggal 18 Januari 2023 pukul 10.05 WIB

Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 13 Desember 2022 pukul 10.26 WIB

Wawancara: Umi Latifah, S.Pd, Guru Keterampilan SLB N Banjarnegara, tanggal 7 Februari 2023 pukul 09.30 WIB

Yuslia, Ela. 2019. *Peningkatan Kreativitas Anak Tunarungu Melalui Keterampilan Membuat Batik Siswa Kelas VIII SMPLB N Wiyata Dharma 1 Sleman*. Yogyakarta. Yogyakarta

